

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM
MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI MIS GUPPI NO. 13
TASIK MALAYA REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Ditujukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

SITI NURLELA HARAHAHAP

NIM: 21561046

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

TAHUN AJARAN 2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada**

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Siti Nurlela Harahap Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di MIS GUPPI NO. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamualaikum wr.wb

Curup, 10 Maret 2025

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Sumarto Pohan, M.Pd. /
NIP. 19900324 201903 1 013

Pembimbing II



Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nurlela Harahap

NIM : 21561046

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 24 Maret 2025



Siti Nurlela Harahap
Nurlela Harahap
NIM. 21561046



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No: 01 PO 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 39119
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nompr: **843** /In.34/FU/PP.00.9/7/2025

Nama : Siti Nurlela Harahah
NIM : 21561046
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong

Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Selasa 24 Juni 2025
Pukul : 11:00 - 12:30 WIB
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqosah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu tarbiyah.

Curup, Juli 2025

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Sumarto, M.Pd.
NIP. 19900324 201903 1 013

Sekretaris,

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

Penguji I

Dr. Hj. Jumita Warlizasusi, M.Pd
NIP. 19660905 199502 2 001

Penguji II

Siswanto, M.Pd
NIDN. 2023078405

Mengesahkan
Dean Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt., atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di MIS GUPPI NO. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. M. Istan, M. Pd.I selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S. Ag. M. Pd. I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S. Ag. M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Jenny Fransisca M.Pd.I selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Dr. Sumarto M.Pd. I selaku pembimbing I dan Ibu Bakti Komalasari, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
9. Kedua orang tua saya Ayahanda Safar Joni Harahap dan Ibunda Asmidar Lubis, beserta keluarga yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada saya. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, Maret 2025

Penulis,

Siti Nurlela Harahap

Nim:21561046

MOTTO

Every Challenge Is An Opportunity To Grow And Become Better.

Proses mungkin sulit, tapi hasil tidak akan mengkhianati usaha.

*Dream big, work hard, and never give up karena masa depan ada di tangan
mereka yang berani berjuang.*

Ini bukan akhir, tapi awal dari perjalanan yang lebih besar.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah Swt., yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya sayangi, teruntuk:

1. Terkhusus untuk Ayahanda Safar Joni Harahap dan Ibunda Asmidar Lubis yang selalu memberikan dukungan, didikan, dan doa. Berkat bimbingan mereka dan rahmat Allah SWT, saya bisa mencapai tahap ini. Semoga Allah memberi mereka kesehatan dan umur panjang untuk melihat saya menjadi orang yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*
2. Untuk kakakku tersayang Kak Lijah, Kak Emmi, Kak Nelia, Nantulang serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan.
3. Untuk dosen pembimbingku Bapak Dr. Sumarto M.Pd. I selaku pembimbing I dan Ibu Bakti Komalasari, M.Pd.I selaku pembimbing II, terima kasih atas kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih atas jasa bapak dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Untuk para dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta pengetahuan yang Alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

5. Untuk rekan-rekan perjuangan Rohima, Karina Harahap, Rabia,Intan Rista, dan Pikacu terima kasih telah menjadi bagian keluarga, saling menyemangati dan menghibur selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah memudahkan langkah kita ke depannya. *Aamiin ya rabbal'alamiin.*
6. Terima kasih juga kepada semua pihak yang mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kalian.

Saya menyadari bahwa hasil karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu dan pengetahuan bagi para pembacanya.

ABSTRAK

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MEMBENTUK BUDAYA RELIGIUS DI MIS GUPPI NO. 13 TASIK MALAYA REJANG LEBONG

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran penting dalam membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi kepala madrasah melalui tiga peran kunci: *leader*, *educator*, dan *motivator*. Sebagai *leader*, kepala madrasah menunjukkan kemampuan strategis dalam mengambil keputusan dan mengkoordinasikan program-program keagamaan dengan gaya kepemimpinan partisipatif. Dalam kapasitasnya sebagai *educator*, kepala madrasah fokus pada pembinaan guru, memberikan teladan dalam penerapan ajaran Islam, dan mendorong proses pembelajaran yang berbasis nilai-nilai religius. Peran *motivator* kepala madrasah tercermin dalam upaya menginspirasi dan memotivasi seluruh warga madrasah untuk terlibat aktif dalam praktik keagamaan. Perannya sebagai *manager*, kepala madrasah mampu merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan keagamaan secara sistematis. Sebagai *supervisor*, kepala madrasah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan program religius agar berjalan efektif dan berkelanjutan. Hal ini diwujudkan melalui serangkaian kegiatan religius salat dhuha, hadrah, pengembangan diri, tahfiz, dan kegiatan ibadah Ramadan yang berdampak pada meningkatnya kesadaran spiritual siswa dan terciptanya lingkungan madrasah yang religius serta kondusif.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kualitatif dengan Pendekatan deskriptif. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, serta siswa. Kemudian dianalisis dengan 4 tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Peran kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Proses dalam membentuk budaya religius di madrasah sudah terlaksana secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti salat Dhuha, pengembangan diri, hadrah, tahfiz, serta ibadah di bulan Ramadan. Dampak dari peran kepemimpinan kepala madrasah sudah terlihat dalam meningkatnya kesadaran siswa dalam beribadah serta terbentuknya lingkungan madrasah yang lebih religius dan kondusif. Dengan demikian, peran kepala madrasah sebagai pemimpin menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Peran, Kepemimpinan, Kepala Madrasah, Budaya Religius.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PERSETUJUAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	10
1. Pengertian Peran.....	10
2. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah	12
3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah	15
4. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	19
B. Budaya Religius	22

1. Pengertian Budaya Religius	22
2. Pembentukan Budaya Religius Di Madrasah	28
3. Bentuk bentuk budaya religius	30
4. Indikator Budaya Religius	31
C. Penelitian yang Relevan.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	44
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	48
G. Triangulasi Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
B. Hasil Penelitian	60
C. Pembahasan.....	111
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Lengkap Guru	55
Tabel 4.2 Data Siswa	57
Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana	57
Tabel 4.4 Data Siswa Kelas V.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	56
-------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan esensial manusia yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih maju dan sejahtera. Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pengembangan ini mencakup aspek spiritual keagamaan, kontrol diri, kepribadian, intelektual, moral yang baik, serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan negara.¹

Sekolah, yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki tujuan untuk membentuk individu berkepribadian baik serta mengembangkan kemampuan intelektual siswa demi mewujudkan bangsa yang cerdas. Dalam konteks ini, Kepala Madrasah menempati posisi kepemimpinan yang sangat krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan. Tanggung jawab Kepala Madrasah mencakup kemampuan untuk memahami, mengatasi, dan melakukan perbaikan terhadap berbagai kekurangan yang terdapat di lingkungan sekolah secara komprehensif.²

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,³

² Kompri, Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: *Pendekatan Teori untuk Praktek Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 323

Kesuksesan sebuah institusi pendidikan sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan sekolah mencerminkan keberhasilan kepala sekolah itu sendiri. Dalam konteks ini, Kepala Madrasah menjadi komponen yang sangat penting bagi efektivitas lembaga pendidikan.

Fenomena yang konsisten menunjukkan bahwa tidak akan ditemukan sekolah berkualitas baik yang dipimpin oleh Kepala Madrasah yang buruk, atau sebaliknya, sekolah berkualitas rendah dengan Kepala Madrasah yang baik. Kepala Madrasah yang efektif menunjukkan sikap dinamis dalam mempersiapkan berbagai aspek untuk meningkatkan mutu sekolahnya. Dengan demikian, apa yang membedakan kualitas antara satu sekolah dengan sekolah lainnya seringkali terletak pada gaya dan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah.³

Kepemimpinan adalah aspek krusial dalam suatu organisasi atau lembaga. Signifikansinya terletak pada perannya sebagai salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Seorang pemimpin didefinisikan sebagai individu yang memiliki kapabilitas untuk memengaruhi perilaku orang lain dalam lingkungan kerja dengan memanfaatkan otoritasnya. Kekuasaan sendiri merupakan kemampuan untuk memberikan arahan dan memengaruhi bawahan berkaitan dengan tugas-tugas yang perlu mereka laksanakan.

Keberhasilan sebuah institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah/sekolah. Kesuksesan madrasah/sekolah

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 82.

ditentukan oleh berbagai pihak termasuk kepala madrasah/sekolah, tenaga pengajar dan staf, serta pemangku kepentingan lainnya.⁴ Peran kepala madrasah/sekolah sebagai manajer memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam upaya pemberdayaan sumber daya manusia dengan pendekatan yang humanis. Hal ini penting untuk menciptakan atmosfer yang mendukung pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Tercapainya sebuah tujuan sangat bergantung pada kapabilitas pemimpin dalam menyusun dan menguraikan program kerja dengan tahapan-tahapan yang tepat dan sesuai. Seorang pemimpin mampu mendorong peningkatan proses pembelajaran serta kinerja para guru dan karyawan melalui pendekatan yang strategis. Dalam rangka mewujudkan suasana kerja yang positif, sangat diperlukan penciptaan lingkungan kerja yang menyenangkan. Mengubah perspektif terhadap pekerjaan agar dipandang sebagai kebutuhan dan bukan sebagai beban merupakan hal yang esensial.

Karena seorang kepala madrasah bertanggung jawab atas gerak langkah organisasi madrasah, kepala madrasah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, ada beberapa indikator yang cukup baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi banyak yang masih kurang.

Kepala madrasah memiliki peran yang paling penting. Sebagai pemimpin yang berfungsi untuk mendorong peningkatan pembelajaran, kepala madrasah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas serta profesionalisme yang memadai dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan

⁴ Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu", (UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 130).

penyelenggaraan pendidikan. Pemimpin juga harus berani menantang keadaan saat ini untuk inovasi, pengembangan, kepercayaan, dan menatap masa depan.

Pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Peran strategis madrasah dalam pendidikan Islam adalah mentransfer ilmu pengetahuan serta menanamkan nilai-nilai agama kepada siswa. Menciptakan budaya religius di madrasah menjadi sangat penting untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan ketaatan agama.

Sebagai institusi pendidikan Islam tingkat dasar, MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk budaya religius siswanya. Kepemimpinan kepala madrasah menjadi sangat penting dalam upaya ini. Kepala madrasah tidak hanya berfungsi sebagai administrator; dia juga merupakan pemimpin spiritual yang dapat memotivasi dan mengarahkan semua siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Membentuk budaya religius di madrasah tidak mudah. Tantangan yang disebabkan oleh globalisasi dan kemajuan teknologi yang cepat seringkali berdampak negatif pada perilaku dan kasih sayang siswa. Oleh karena itu, kepala madrasah di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya harus memiliki pendekatan dan strategi yang tepat untuk membangun dan mempertahankan budaya religius.

Suatu budaya sekolah yang baik dapat diidentifikasi melalui kemampuannya membentuk komunitas yang beradab, memiliki sisi kemanusiaan yang kuat, berkarakter religius, dan peka terhadap berbagai

permasalahan. Budaya yang bersifat religius merupakan contoh spesifik dari budaya sekolah yang memiliki keunikan dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam hal pembentukan karakter peserta didik. Menciptakan suatu lingkungan atau budaya yang bernuansa islami pada hakikatnya adalah upaya menghadirkan suatu atmosfer yang mendukung dan memperkuat penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada lingkungan keagamaan Islam, pertumbuhan suatu pasangan dipengaruhi oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang tercermin dalam sikap dan kemampuan hidup warga madrasah. Dengan kata lain, suasana Islami ini dibangun melalui pengalaman, ajakan (persuasif), dan pembiasaan sikap agamis dalam lingkungan sekolah, baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas).

Dalam Islam, akhlak atau karakter sangat penting dan dianggap memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat. Dalam Al-Qur'an, surat An-Nahl, ayat 90, Allah SWT mengatakan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۗ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (kamu) melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Nilai-nilai religius sangat penting untuk pendidikan, terutama untuk membangun karakter siswa di sekolah dasar dan menengah. Dalam institusi

pendidikan, menanamkan nilai-nilai religius merupakan tindakan penting. Namun, banyak orang percaya bahwa pendidikan agama tidak sepenting pendidikan ilmu pengetahuan. Sudah jelas bahwa siswa di sekolah menengah dievaluasi bukan hanya berdasarkan pengetahuan akademik tetapi juga berdasarkan sikap dan perilaku mereka.

Pendidikan keagamaan merupakan metode untuk mentransformasi pengetahuan dalam dimensi religius (ranah kognitif), memodifikasi standar dan nilai-nilai moral guna membentuk sikap (ranah afektif), serta mengendalikan perilaku (ranah psikomotorik) dengan tujuan akhir menghasilkan individu dengan kepribadian yang otentik dan utuh.⁵

Pendidikan bertanggung jawab untuk menghasilkan individu-individu dengan kualitas ini, terutama untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi siswa yang semakin relevan yang memiliki kemampuan yang kuat, inovatif, mandiri, dan profesional dalam bidang mereka. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia harus dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan tujuan nasional.

Undang-undang tersebut menjelaskan dalam Bab II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

⁵ Enok Anggi Fridayanti and others, '*URGENSI PENGUATAN NILAI NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER*', 1.1 (2022), hlm 41.

Bertanggung jawab atas semua kegiatan sekolah adalah kepala madrasah. Dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya, kepala madrasah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan semua kegiatan pendidikan. Selain itu, kepala madrasah bertanggung jawab atas peningkatan kinerja guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk semua kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dan hubungannya dengan masyarakat sekitar.

Muhaimin dkk. menyatakan bahwa budaya sekolah atau madrasah adalah hasil dari perpaduan nilai-nilai yang dipegang oleh kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin dan nilai-nilai yang dipegang oleh guru dan karyawan. Pikiran-pikiran ini kemudian bertemu dan membentuk apa yang disebut sebagai "pikiran organisasi".⁶

Kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran pendekatan yang digunakan oleh kepala madrasah dalam membentuk budaya religius di lingkungan madrasah, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

⁶ Muhaimin, dkk., *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 48

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang Permasalahan diatas, maka peneliti ingin memfokuskan pada masalah bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius

1. Peran Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Kepemimpinan sebagai *Leader, Educator, Motivator, Manager, Supervisor*.
2. Budaya Religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Shalat Dhuha, Pengembangan diri, Hadroh, Tahfiz, dan Kegiatan Ramadhan.
3. Siswa MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya yang difokuskan disini adalah kelas V

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasikmalaya?
2. Bagaimana Proses membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya?
3. Bagaimana Dampak Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya?

D. Tujuan Penelitian

4. Untuk Mengetahui Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya
5. Untuk Mengetahui Proses membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya

6. Untuk Mengetahui Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

- Diharapkan penelitian ini akan membantu perkembangan pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dan manajemen pendidikan Islam terkait dengan peran kepemimpinan kepala madrasah dalam membentuk budaya religius.
- Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi tentang cara kepala madrasah dapat menumbuhkan budaya religius pada siswa.

2. Manfaat Praktis:

- Penelitian ini dapat membantu kepala madrasah menjalankan tugasnya untuk membentuk budaya religius di madrasah yang mereka pimpin.
- Untuk guru dan tenaga kependidikan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mendukung program kepala sekolah terkait budaya religius pada siswa.
- Diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memiliki budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.
- Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan acuan bagi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian serupa di tempat atau objek yang berbeda.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Peran

Istilah "peran" sering digunakan untuk mendeskripsikan posisi atau kedudukan seseorang, mirip dengan karakter yang diperankan oleh aktor dalam pertunjukan drama. Tidak banyak yang mengetahui bahwa kata "peran" atau "role" dalam bahasa Inggris sebenarnya berasal dari dunia teater atau seni drama. Dalam pertunjukan teater, seorang aktor yang ditugaskan memerankan karakter tertentu harus melakukannya sesuai dengan jalan cerita dan rangkaian peristiwa yang telah ditentukan.

Kata "peran" berasal dari istilah "role" yang dalam kamus Oxford didefinisikan sebagai "bagian aktor: tugas atau kelompok," merujuk pada karakter yang dimainkan aktor, kewajiban seseorang atau fungsinya. Sementara itu, menurut kamus besar bahasa Indonesia, "peran" memiliki arti sebagai "pemeran dalam sandiwara (film), atau serangkaian perilaku yang diharapkan melekat pada seseorang yang memiliki posisi tertentu dalam masyarakat".⁷

Dougherty dan Pritchard berpendapat bahwa konsep "peran" menyediakan struktur konseptual untuk mengkaji perilaku dalam organisasi. Mereka menegaskan bahwa peran lebih berfokus pada pola menghasilkan produk, berbeda dengan sekadar perilaku atau tindakan."⁸ Dalam lingkungan kerja, istilah "peran" berarti bahwa seseorang yang

⁷ Dwi Andi, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulya, 2001), hlm. 327

⁸ Bambang Marhijanto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 735

dipekerjakan harus melakukan tugasnya dengan cara yang diharapkan dari mereka.

Sifat individu sebagai pelaku sosial, yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisinya di masyarakat, menurut teori peran, atau teori peran. Peran menunjukkan tempat seseorang dalam masyarakat, bersama dengan hak dan kewajiban, otoritas, dan tanggung jawabnya. Orang memerlukan cara tertentu untuk mengantisipasi perilaku orang lain agar mereka dapat berinteraksi satu sama lain.⁹

Menurut Parson, sebagaimana dikutip dalam jurnal Indah Ahdiah, peran diartikan sebagai "ekspektasi-ekspektasi terorganisir yang berkaitan dengan situasi interaksi spesifik yang membentuk orientasi motivasi seseorang terhadap pihak lain." Melalui pola budaya, cetak biru, atau contoh-contoh perilaku ini, individu memahami identitas mereka di hadapan orang lain dan mempelajari cara berinteraksi yang sesuai dengan pihak lain.¹⁰

Sebagai hasil dari beberapa teori tentang peran yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa peran adalah tugas dan kewajiban yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan status atau kedudukan mereka di masyarakat. Seseorang harus berperilaku dengan cara yang sesuai dengan peran mereka.

⁹ Lidya Agustina, *Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor*, (Bandung: Universitas Kristen Maranatha, 2009), hlm. 42

¹⁰ Ahdiah, Indah. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5(2), 1085-1092.

2. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dalam hubungan antara pimpinan dan bawahannya atau pengikutnya, kepemimpinan sebenarnya berarti mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak ayat dalam Al Quran berkaitan dengan kepemimpinan. Salah satunya adalah Firman Allah Swt. dalam surah Al Baqarah ayat 30, yang mengatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya adalah, "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?" Dia menjawab, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.""¹¹

Kepala madrasah merupakan guru dengan fungsi khusus yang ditugaskan mengawasi kegiatan pembelajaran atau lokasi di mana terjadi interaksi antara pengajar yang menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima pelajaran. Adapun konsep "kepemimpinan" mengacu pada kapabilitas dan kompetensi dalam memotivasi, membimbing, dan mengembangkan suatu lembaga yang berada di bawah tanggung jawabnya..

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Qur'an, 1971), h. 454

Kepala madrasah menduduki posisi tertinggi dalam hierarki madrasah. Ditinjau dari segi etimologi, kepala madrasah adalah seorang guru yang menjalankan fungsi kepemimpinan di madrasah. Dari perspektif fungsional, kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang diberikan beban tanggung jawab tambahan untuk mengelola sebuah madrasah, yaitu tempat berlangsungnya proses pembelajaran atau tempat terjadinya interaksi edukatif antara pendidik yang menyampaikan materi dan peserta didik yang memperoleh pengetahuan. Terdapat perbedaan pandangan di antara para ahli mengenai definisi dari konsep kepemimpinan itu sendiri.

Menurut Hendyat Soetopo, kepemimpinan adalah kemampuan serta kesiapan seseorang dalam mempengaruhi, mengarahkan, mengajak, dan mendorong orang lain untuk bertindak dengan cara yang mendukung tercapainya tujuan atau maksud tertentu.

Veithzal Rivai menyatakan bahwa kepemimpinan melibatkan proses mempengaruhi dalam menetapkan tujuan organisasi, memotivasi perilaku para pengikut agar dapat mencapai tujuan tersebut, mengatur serta mengarahkan berbagai aktivitas untuk mewujudkannya, menjaga hubungan kerja sama antara organisasi dengan kelompok, serta memperoleh dukungan dan kolaborasi dari pihak-pihak di luar kelompok.

Menurut Sukarto, kepemimpinan adalah membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapailah tujuan kelompok, yang merupakan tujuan bersama. Pemimpin dan kelompok yang satu bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas kelompok menunjukkan

kepemimpinan. Sebagai anggota kelompok, setiap individu memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi mereka untuk kesuksesan kelompoknya.

Kepala sekolah memiliki peluang untuk memperluas tanggung jawab dan wewenangnya dalam merancang program sekolah, menyusun kurikulum, serta mengambil keputusan terkait personalia. Mereka juga bertanggung jawab atas pendidikan siswa dan keberhasilan program yang dijalankan. Kepala madrasah dituntut untuk bertindak sebagai delegasi dan pemimpin tim.¹² Selain itu, kepala sekolah perlu memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbagai potensi sekolah agar mampu memahami dan menemukan makna dari setiap tindakan yang mereka lakukan.¹³

Kepala madrasah memegang peran strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. Dalam posisinya sebagai pemimpin, kepala madrasah dituntut untuk bisa membimbing dan mengarahkan para staf dalam melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan. Sementara itu, sebagai seorang manajer, kepala madrasah perlu memiliki kemampuan mengelola visi serta sumber daya yang ada secara optimal dan efektif.¹⁴

Kepemimpinan yang efektif akan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya karena mereka akan mendapatkan kepercayaan dan

¹² Sudarwan Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146

¹³ E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 5

¹⁴ Nunu Ahmad An-nahidl, dkk., *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI GD. Bayt Al- Quran – Museum Istiqlal, 2010), hlm. 246

kekaguman dari bawahannya dan secara tidak sengaja mengubah nilai kepercayaan, perilaku, dan sikap mereka.

Didasarkan pada definisi-definisi tersebut, kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, dan membimbing suatu kelompok untuk mencapai tujuan mereka. Aktivitas kelompok menunjukkan kepemimpinan. Untuk mencapai tujuan kelompok, pemimpin atau yang dipimpin harus bekerja sama dengan orang lain. Jika tidak, kelompok itu hanyalah kelompok individu yang terpisah satu sama lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, kepemimpinan mencakup tiga unsur utama, yaitu keberadaan seorang pemimpin beserta karakteristiknya, keberadaan para pengikut, serta situasi kelompok yang menjadi tempat terjadinya interaksi antara pemimpin dan pengikut.¹⁵

3. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Kepala madrasah sebagai leader (pemimpin)

Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan untuk memberikan arahan, melakukan pengawasan, membuka ruang komunikasi dua arah, serta meningkatkan motivasi para staf. Menurut Wahjosumidjo (1999), seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki sejumlah karakteristik penting, meliputi kepribadian, keterampilan dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta wawasan mengenai administrasi dan pengawasan. Selain itu, beberapa faktor seperti pemahaman tentang tenaga pendidik, visi dan misi sekolah,

¹⁵ Abd. Wahed, 'Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Permasalahannya', JURNAL Al Ibrah, 1.1 (2016), h. 172 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alibroh/article/view/1982>>.

kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kepribadian kepala sekolah turut memengaruhi efektivitas kepemimpinannya.¹⁶

b. Kepala Madrasah sebagai educator (pendidik)

Proses belajar mengajar adalah unsur utama dalam pendidikan, dan kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat serta perhatian besar terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah pasti akan memberikan perhatian khusus pada kompetensi para guru. Selain itu, mereka juga akan berupaya mendukung serta memotivasi para guru agar terus mengembangkan kemampuan profesional mereka.¹⁷

c. Kepala Madrasah sebagai *Motivator*

Motif diartikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sementara itu, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan pendorong yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan suatu kegiatan demi mencapai tujuan tertentu. Berasal dari kata "motif", motivasi juga dapat diartikan sebagai faktor yang menggerakkan seseorang untuk bertindak secara aktif.

Menurut Mc. Donald, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan tertentu dan didorong oleh adanya tujuan yang ingin dicapai.¹⁸ Dalam perannya sebagai motivator, kepala sekolah perlu mampu memberikan dorongan

¹⁶ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI LEADER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) 08 MA'ARIF SENDANG AGUNG KECAMATAN SENDANG AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH" 3, no. 2 (2018): 91–102.

¹⁷ Azis Saputra, *Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius*. (Fak. Tarbiyah UIN Raden Fatah, Palembang, 2017), hlm. 36

¹⁸ Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 73

dan inspirasi kepada para stafnya. Motivasi sendiri dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan tertentu.¹⁹

Menurut Siagian dalam M. Sobry Sutikno, motivasi diartikan sebagai kekuatan pendorong yang mendorong anggota organisasi untuk dengan sukarela dan penuh kesadaran memberikan kemampuannya, baik berupa keahlian, keterampilan, tenaga, maupun waktu, dalam melaksanakan berbagai tugas yang menjadi tanggung jawabnya, serta memenuhi kewajibannya demi tercapainya tujuan dan target organisasi.

d. Kepala Madrasah Sebagai *Manajer*

Kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk mendorong tenaga kependidikan agar dapat bekerja secara kolaboratif, memberikan peluang bagi mereka dalam mengembangkan karier, serta mendorong partisipasi aktif seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

e. Kepala madrasah Sebagai *Supervisor*

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris, terdiri dari dua bagian, yaitu *super* yang berarti atas atau lebih, dan *vision* yang berarti melihat atau meninjau. Berdasarkan buku Administrasi Pendidikan karya Yusak Burhanuddin, kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan supervisi pendidikan. Supervisor merupakan individu yang memegang tanggung jawab dalam menjalankan fungsi supervisi

tersebut. Tugas seorang supervisor adalah mengawasi bawahannya agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.²⁰

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Oleh karena itu, motivasi memengaruhi sejauh mana seseorang dapat menjalankan suatu aktivitas dengan baik. Guru yang memiliki motivasi kerja tinggi akan berupaya mengembangkan kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, serta menilai kurikulum di sekolah atau madrasah, sehingga mampu meraih hasil yang optimal.

f. Kepala Madrasah Sebagai Pemberi Teladan

Kepala sekolah yang berkepribadian ekstrovert kerap menjadi panutan dan teladan bagi para siswanya. Kepala madrasah tidak bersikap membatasi terhadap siswa, guru, maupun dirinya sendiri. Ia selalu hadir lebih awal setiap pagi sebelum guru dan siswa lainnya tiba, bahkan turut membantu petugas kebersihan dalam membersihkan lingkungan. Secara perlahan, seluruh warga madrasah akan tergerak untuk meniru sikap tersebut. Selain itu, ia juga rutin mengunjungi setiap kelas guna memastikan kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan baik.²¹

²⁰ Yusak Burhanuddin, *administrasi pendidikan*, (Bandung: Pustaka setia, 2005) hlm. 101

²¹ Sandy Surya, Ahmad Zainuri, and Sayid Habiburrahman, "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Siswa Di MAS Patra Mandiri Plaju Palembang," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 289–300, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.30>.

g. Kepala Madrasah Sebagai Inovator.

Kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menggali ide-ide baru, mengkoordinasikan seluruh aktivitas, memberikan contoh positif bagi staf sekolah, serta menciptakan model pembelajaran yang inovatif. Dalam perannya sebagai inovator, kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan tugasnya secara konstruktif, kreatif, mampu mendelegasikan tugas, integratif, rasional, objektif, pragmatis, serta menjadi teladan bagi semua pihak.²²

4. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Gaya kepemimpinan kepala madrasah mencakup seluruh tindakan yang dilakukan oleh kepala madrasah, baik yang tampak jelas maupun yang tidak disadari oleh para bawahannya. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan sejauh mana seorang pemimpin menaruh kepercayaan terhadap kemampuan bawahannya, baik secara eksplisit maupun implisit.

Gaya kepemimpinan mencerminkan perpaduan yang konsisten antara filosofi, keterampilan, karakter, dan sikap yang memengaruhi perilaku seseorang. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan yang efektif adalah yang mampu mendorong peningkatan produktivitas, kepuasan kerja, perkembangan individu, serta kemampuan beradaptasi dengan berbagai kondisi. Kepemimpinan kepala sekolah sendiri dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

²² Mulyasa, "Menjadi Kepala Madrasah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS, (Bandung: Rosdakarya, 2004), Hlm.115-120.,".

a. Gaya Kepemimpinan Otokratis

Otokrasi berasal dari kata "oto" yang berarti "sendiri" dan "kratos" yang berarti "pemerintahan," sehingga istilah "otokratis" merujuk pada sikap memerintah dan mengambil keputusan secara sepihak. Seorang pemimpin otokratis yang sangat egois cenderung memaksakan pandangannya dan memanipulasi kenyataan agar sesuai dengan apa yang ia yakini sebagai kebenaran. Pemimpin dengan gaya ini sering menafsirkan kedisiplinan tinggi dari bawahannya sebagai tanda kesetiaan pribadi, padahal sesungguhnya sikap disiplin tersebut lebih didorong oleh rasa takut, bukan oleh kesetiaan yang tulus.

b. Gaya Kepemimpinan *Laissez-Faire*

Pemimpin bergaya "Laissez-Faire" cenderung memberikan kebebasan penuh kepada bawahannya. Ia berpendapat bahwa para guru sebaiknya dibiarkan bekerja sesuai keinginan, berinisiatif sendiri, dan mengambil keputusan berdasarkan kebijaksanaan pribadi mereka. Jangan menghalangi mereka dari bekerja, percayai mereka dan hargai upaya mereka. Semuanya akan berjalan lancar jika mereka tidak diawasi saat melakukan tugas. Ia percaya bahwa instruktur akan senang bekerja.

Pemimpin dengan tipe ini cenderung tidak memiliki strategi tertentu. Dalam gaya kepemimpinan seperti ini, organisasi biasanya tetap berjalan dengan baik karena anggotanya merupakan individu dewasa yang memahami tujuan, target, serta tanggung jawab masing-

masing. Pemimpin jarang melakukan campur tangan secara langsung dalam aktivitas anggota.

c. Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Kepemimpinan demokratis dianggap sebagai tipe kepemimpinan yang paling ideal dan sesuai. Di bawah kepemimpinan ini, para guru bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, di mana setiap keputusan diambil melalui musyawarah dan kesepakatan yang harus dijalankan. Pemimpin menghargai serta menghormati pendapat seluruh tenaga pendidik, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan inisiatif yang dimiliki. juga mendorong guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mereka sehubungan dengan upaya mereka untuk menciptakan metode baru.

Misalnya, dalam penelitian ini, gaya kepemimpinan demokrasi digunakan oleh kepala madrasah di MIS Guppi No. 13 di Tasikmalaya, Tasikmalaya, untuk mencapai tujuan bersama, karena semua keputusan dibuat melalui musyawarah untuk mencapai tujuan bersama. Semua guru di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya Tasikmalaya, dapat mengetahui keputusan kepala madrasah.

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan pola kebiasaan, seni, kepercayaan, lembaga, serta berbagai hasil karya dan pemikiran manusia yang diwariskan bersama dan menjadi ciri khas suatu masyarakat atau komunitas. Di lingkungan lembaga pendidikan, budaya tersebut tercermin dalam penekanan pada proses belajar, menjaga kebersihan, semangat kerja sama, serta penerapan nilai-nilai positif lainnya. Selain itu, norma perilaku merupakan kebiasaan yang telah lama diterapkan oleh sebuah organisasi dan terus diwariskan kepada anggota baru.

Dalam lembaga pendidikan, ini termasuk semangat untuk selalu belajar, menjaga kebersihan, berbicara dengan baik, dan berbagai perilaku baik lainnya. Seperti yang dikatakan Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanah kepada pihak yang berhak menerimanya. Dan apabila kalian memutuskan perkara di antara manusia, lakukanlah dengan penuh keadilan. Allah adalah sebaik-baiknya pemberi petunjuk. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Budaya berkaitan dengan cara manusia menjalani kehidupannya. Manusia mempelajari cara berpikir, merasakan, mempercayai, dan

berusaha mengekspresikan budayanya. Konsep budaya sendiri sangat menarik. Secara umum, budaya dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, makna, struktur sosial, agama, persepsi waktu, dan aspek lainnya yang dimiliki serta diwariskan oleh suatu kelompok atau komunitas besar melalui proses belajar individu maupun kelompok dari satu generasi ke generasi berikutnya.²³

Istilah "budaya" atau "culture" berasal dari bidang antropologi sosial dan dapat digunakan dalam bidang pendidikan budaya sebagai salah satu cara untuk memberikan pengetahuan karena yang dimaksud dengan "budaya" memiliki makna yang sangat luas. Budaya ibarat perangkat lunak yang tertanam dalam pikiran manusia, berperan dalam membentuk cara pandang, menentukan bagaimana seseorang menafsirkan apa yang ia lihat, serta mengarahkan fokus pada hal tertentu sekaligus mengabaikan hal lainnya.

Budaya diartikan sebagai hasil pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, dan sulit untuk diubah. Sementara itu, menurut Kotter dan Heskett, budaya mencakup keseluruhan pola perilaku, kesenian, keyakinan, lembaga, serta berbagai hasil karya dan pemikiran manusia yang diwariskan bersama dan menjadi ciri khas suatu masyarakat atau komunitas.

Dalam karyanya, M. Syukri mengutip pendapat Soerjanto Poespowardojo yang menyatakan bahwa budaya mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan

²³ Jalaluddin Rakhmat, 2009, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 19

bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Sistem budaya sendiri merupakan wujud abstrak dari budaya tersebut.

Pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan adalah bagian dari budaya, juga disebut "peradaban" oleh Tylor.

Menurut Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip dalam buku M. Soelaiman, budaya mencakup berbagai pola, perilaku, pemikiran, perasaan, serta respons yang diperoleh dan diwariskan terutama melalui simbol-simbol yang mencerminkan pencapaian khas suatu kelompok manusia. Inti dari budaya terletak pada konsep atau gagasan, yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dianut.

Sebagaimana dikutip oleh Budiningsih, produsen menganggap budaya sebagai satu kesatuan yang luar biasa dan bukan kumpulan bagian-bagian dari kemampuan kreatif manusia yang tidak material. Budaya mencakup hal-hal seperti seni, ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, dan keyakinan, antara lain. Budaya dapat berbentuk fisik seperti seni, atau dapat berbentuk kelompok masyarakat atau lainnya. Semua ini adalah realitas objektif yang berasal dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan individu secara terpisah, tetapi dalam kehidupan masyarakat.

Budaya adalah totalitas kehidupan manusia yang berasal dari pemikiran dan pembiasaan yang ditransmisikan bersama oleh masyarakat dan penduduknya. Budaya adalah hasil dari ciptaan, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu, dan dilaksanakan secara sadar dan tanpa paksaan dalam

kehidupan sehari-hari. Budaya juga ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Secara etimologis, istilah "religius" berasal dari kata "religion" dalam bahasa Inggris dan dari kata "religius" dalam bahasa Bisaya, yang memiliki makna "mengikat". Dalam ajaran Islam, menjalankan nilai-nilai agama mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari pola pikir, perilaku, hingga sikap sehari-hari.²⁴

Tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari sejauh mana keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agamanya. Dalam Islam, religiusitas tercermin melalui segala bentuk perbuatan yang ditujukan sebagai ibadah kepada Allah, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.²⁵

Kata "agama" biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang religius. Menurut Frazer, agama adalah sistem kepercayaan yang mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kongsi seseorang, sebagaimana dikutip Nuruddin. Namun, agama sebagai sumber kognitif, menurut Clifford Geertz, yang dikutip oleh Roubini. Pertama, agama dianggap sebagai pola tindakan manusia (pattern for behaviour), di mana agama berfungsi sebagai pedoman untuk tindakan manusia. Kedua, agama dianggap sebagai pola tindakan manusia (pattern for behaviour), di mana agama dianggap sebagai produk dari pengetahuan dan pengalaman manusia, yang seringkali menjadi kekuatan sistis.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 287.

²⁵ Fuat Nashori Suroso Djamiludin Ancok, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka, 2015)

Dalam sudut pandang kedua ini, agama sering dipandang sebagai salah satu elemen dalam sistem kebudayaan. Agama berperan sebagai sumber nilai yang tetap menjaga keasliannya, meskipun dalam praktiknya, ajaran agama kerap memiliki pengaruh yang tak kalah kuat dibandingkan dengan agama formal. Karena itu, agama dipandang sebagai produk budaya yang lahir dari interaksi sosial. Selain itu, agama juga dilihat sebagai sistem nilai yang mengarahkan perilaku manusia.

Menurut Madjid, agama tidak sebatas pada pelaksanaan ritual dan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib. Agama mencakup seluruh perbuatan mulia yang dilakukan manusia demi meraih keridhaan Allah. Dengan kata lain, agama meliputi segala tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia (berakhlak karimah), yang didasari oleh keimanan kepada Allah serta kesadaran akan tanggung jawab di akhirat.

Istilah "religius" lebih menekankan pada makna keberagamaan dibandingkan sekadar agama. Menurut Muhaimin dan rekan-rekan, keberagamaan lebih menyoroti aspek batiniah seseorang, yakni sikap dan kesadaran pribadi yang sering kali tidak tampak atau tersembunyi bagi orang lain. Hal ini karena keberagamaan mencakup seluruh dimensi kepribadian manusia, memberikan pengaruh mendalam pada hati nurani individu.

Agar agama menjadi bagian dari tradisi di lingkungan lembaga pendidikan, nilai-nilai keagamaan perlu tertanam dalam perilaku serta budaya organisasinya. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi, seluruh

warga lembaga pendidikan, baik secara sadar maupun tanpa disadari, telah mengamalkan ajaran agama dalam keseharian mereka.

Zuchdi mengemukakan bahwa budaya religius merupakan salah satu metode paling menyeluruh dalam menanamkan nilai-nilai, karena di dalamnya mencakup proses penanaman nilai, pemberian teladan, serta pembentukan generasi muda yang mandiri melalui pengarahan dan fasilitasi tindakan moral yang bertanggung jawab serta keterampilan hidup lainnya. Oleh sebab itu, membangun budaya religius di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada siswa. Hal ini sekaligus mencerminkan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Abdul Latif juga menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai lembaga yang bertugas mentransmisikan budaya.

Penanaman nilai-nilai keagamaan (religius) dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain melalui kebijakan sekolah atau madrasah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta melalui tradisi dan perilaku seluruh warga di dalam maupun luar lingkungan pendidikan. Dengan upaya tersebut, budaya religius akan terbentuk secara konsisten dalam lembaga pendidikan.

Dalam memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian agama dan budaya dari beberapa pengertian sebelumnya. Meskipun demikian, harus didefinisikan secara luas sebagai kumpulan ajaran dan prinsip agama yang melayani perilaku, tradisi, dan

simbol-simbol yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah.

Dengan demikian, budaya religius di sekolah pada dasarnya berisi nilai-nilai ajaran agama yang menjadi bagian dari kebiasaan dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh siswa. Ketika agama dijadikan sebagai kebiasaan di lingkungan sekolah, para siswa sejatinya telah mengamalkan ajaran agama, baik mereka sadari maupun tidak.

2. Pembentukan Budaya Religius Di Madrasah

Beberapa pola digunakan untuk membentuk budaya; pola-pola ini memungkinkan pembentukan budaya religius di madrasah secara perspektif dan terprogram. Secara perspektif, budaya dibentuk melalui peniruan, peniruan, penguatan, dan penataan skenario (tradisi/perintah).

Proses pembentukan budaya religius di madrasah dilakukan secara terencana melalui kegiatan pembelajaran. Pola pembentukan budaya ini dikenal sebagai pola keteladanan, yang diawali dari keyakinan dalam diri individu dan berkembang menjadi sikap serta perilaku sehari-hari.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius di lingkungan lembaga pendidikan antara lain adalah:²⁶

a. Power strategy

Kekuasaan rakyat, juga dikenal sebagai kekuasaan rakyat, merupakan elemen penting dalam strategi ini. Karena mereka memiliki kekuasaan, kepala madrasah memainkan peran penting dalam menumbuhkan budaya religius di madrasah. Pendekatan

²⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik" *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2016): 14–32

perintah dan larangan atau reward and punishment dapat digunakan untuk mengembangkan strategi ini.

b. *Persuasive strategy*

Strategi ini diterapkan dengan mempengaruhi masyarakat atau warga madrasah. Strategi ini dapat dikembangkan melalui ajakan yang baik, keteladanan, dan pembiasaan tanpa paksaan.

c. *Normative re educative*

Strategi ini bertujuan untuk memberikan edukasi ulang kepada seluruh warga madrasah. Norma merupakan aturan yang berlaku di masyarakat, yang terbentuk melalui proses pendidikan norma yang dikombinasikan dengan pendidikan yang dilakukan secara berulang. Pendekatan normatif dan reduktif digunakan bersamaan untuk menanamkan serta mengubah pola pikir warga madrasah dari paradigma lama ke paradigma yang baru.

Beberapa metode yang disebutkan di atas dapat digunakan sebagai alternatif untuk membentuk budaya religius di madrasah, menurut Muhaimin. Selain itu, kepala madrasah dapat menggunakan beberapa model untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang religius di madrasah, seperti:²⁷

a. Model struktural

Peraturan, kebijakan, dan pembangunan kesan yang baik adalah dasar dari model struktural ini. Pendekatan ini biasanya melakukan kegiatan keagamaan atas perintah pimpinan.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung, 2001), hlm. 297

b. Model formal

Model formal ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan agama hanya mengajarkan tentang hal-hal duniawi, sehingga pendekatan ini biasanya bersifat doktrinal, normatif, dan absolute. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk menjadi penganut agama yang setia, setia, dan berdedikasi.

c. Model mekanik

Meningkatkan kualitas dan jumlah pendidikan ekstrakurikuler, model mekanik ini dapat diwujudkan. Model ini didasarkan pada pemahaman bahwa penanaman dan pengembangan nilai-nilai kehidupan melalui berbagai aspek dan pendidikan sebagai.

d. Model organik

Model organik ini didasarkan pada gagasan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem madrasah, sehingga semua siswa berkomitmen dan mendukung adanya budaya religius di lingkungan madrasah.

3. Bentuk bentuk budaya religius

Budaya religius di madrasah dibentuk oleh kegiatan yang memiliki nilai keagamaan yang dilakukan secara teratur dan menjadi kebiasaan. Fathurrohman menyebutkan beberapa kegiatan ini, antara lain.

- a. Menciptakan kegiatan rutin yang menggabungkan pendidikan agama Islam. Kegiatan ini akan menumbuhkan sikap dan kepribadian bagi siswa dan anggota madrasah lainnya.

- b. Membangun lingkungan yang kondusif dan mendukung perkembangan pendidikan agama Islam, serta menjadikan madrasah sebagai wadah atau sarana dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. Lingkungan yang positif akan mendorong terciptanya kedisiplinan, akhlak terpuji, serta sikap jujur.
- c. Pendidikan agama dapat diberikan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya dilakukan secara formal di kelas oleh guru yang bersangkutan. Ketika dihadapkan pada sikap, perilaku, atau masalah siswa, pelajaran dapat diberikan secara spontan.
- d. Menciptakan suasana religius yang bertujuan untuk memperkenalkan agama kepada peserta didik. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan fasilitas ibadah atau dengan berkomunikasi dengan baik dan santun satu sama lain.
- e. Peserta didik diberikan ruang untuk menyalurkan ekspresi diri, mengembangkan bakat, minat, serta kreativitas mereka di bidang keagamaan. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan lomba-lomba keagamaan maupun kegiatan seni yang bernuansa religius.

4. Indikator Budaya Religius

Dalam lembaga pendidikan, budaya religius dapat dianggap memiliki keunggulan tertentu. Budaya religius terdiri dari rangkaian ajaran agama yang bertujuan untuk membimbing, mendorong, dan mendorong orang untuk bertindak dan memilih tindakan tertentu sehingga memiliki makna untuk tindakan yang dilakukan.

Dalam pandangan Islam, budaya religius tersusun dari tiga unsur utama, yaitu tauhid, ibadah, dan muamalah. Ketiga unsur tersebut menjadi landasan pokok ajaran agama yang diwujudkan melalui kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Tauhid menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam, ibadah merupakan perwujudan ketaatan yang dijalankan sesuai dengan ketentuan-Nya, sementara muamalah mencerminkan pengamalan ajaran di dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, budaya religius di madrasah bertumpu pada nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam pola pikir dan perilaku seluruh warga madrasah.²⁸

Adapun indikator yang termasuk budaya religius dalam suatu sekolah diantaranya adalah:

a. Budaya sholat Dhuha berjamaah

Istilah "Sholat" dan "Dhuha" memiliki makna sebagai bentuk doa, permohonan, permintaan, serta sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Sementara itu, "Dhuha" merujuk pada waktu ketika matahari mulai meninggi, yakni sekitar tujuh hasta setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu dzuhur.²⁹ Sholat dhuha merupakan salah satu ibadah sunnah yang dilaksanakan dengan jumlah rakaat minimal dua belas rakaat atau bahkan lebih.³⁰

b. Budaya membaca Al-Qur'an

Hukum Islam yang pertama berasal dari Al-Qur'an. Di dalamnya terkandung aturan atau hukum yang berfungsi sebagai pedoman bagi

²⁸ Wibowo, *Budaya Organisasi* (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang), (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

²⁹ Ali Mustafa Siregar, *Fiqh Sholat Sunnah*, Cetakan ke-1 (Guemedia Group, 2021)

³⁰ Nurmawati, *Teknik Penilaian Praktik*, Cetakan Pertama (CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 17

orang-orang yang beragama. menunjukkan cara seorang muslim harus hidup, apa yang harus dilakukan, dan apa yang tidak harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagai kitab yang berisi tuntunan dan arahan hidup, setiap Muslim dianjurkan untuk senantiasa membaca, memahami, serta mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an sangat dianjurkan, baik memahami makna maupun isi yang terkandung di dalamnya, karena aktivitas tersebut termasuk perbuatan mulia yang mendatangkan pahala dan memberikan penerangan bagi pembacanya.

c. Budaya berdzikir bersama

Berdzikir adalah aktivitas untuk mengingat Allah. Hal ini bisa dilakukan dengan menghadirkan Allah dalam hati, menyebut namanya dengan lisan, maupun melalui perenungan dan pemikiran terhadap ciptaan-Nya di alam semesta. Selain berfungsi sebagai mediasi antara makhluk dan khalik, dzikir memiliki banyak manfaat dan nilai. Dzikir memiliki banyak rahasia dan hikmah yang terkandung di dalamnya.

d. Hadrah

Hadrah berasal dari kata dalam bahasa Arab "hadir" atau "hadirat," yang berarti berada di hadapan Allah SWT. Bentuk awal hadrah biasanya berisi lantunan shalawat yang diiringi dengan rebana, mirip dengan kesenian rudat. Hadrah termasuk salah satu bentuk seni dalam Islam. Seni Islam sendiri diartikan sebagai sesuatu yang indah dan mampu menggugah perasaan bagi siapa pun yang menikmatinya.

Ragam seni dalam Islam mencakup antara lain seni Al-Qur'an, seni tari, serta seni musik.

Seni hadrah melibatkan nyanyian sholawat yang diiringi oleh alat musik rebana, disajikan secara menarik guna menumbuhkan kecintaan masyarakat kepada Nabi Muhammad SAW serta menumbuhkan apresiasi terhadap seni dalam Islam.³¹

Dengan demikian, seni hadrah dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kesenian bernuansa Islami yang memuat lantunan shalawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta memadukan unsur aqidah, akhlak, dan ibadah yang merupakan bagian integral dari ajaran dalam Pendidikan Agama Islam.³²

e. Muhadharah

Muhadharah adalah aktivitas pidato atau ceramah yang biasa dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MIS) sebagai metode untuk mengembangkan kemampuan berbicara, rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi para siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Dalam pelaksanaannya, guru pembina membimbing siswa dengan memberikan kesempatan untuk berlatih membuat dan menyampaikan ceramah dalam bahasa Arab atau Indonesia, dengan materi yang

³¹ L K M Firdaus, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah Dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat Di Desa Pingkuk Magetan," 2022, http://etheses.iainponorogo.ac.id/19889/0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/19889/1/201180350_LAILY_KAUTSAR_MIFTAHUL_FIRDAUS_PAI.pdf.

³² Ahmad Majdi, Seni Musik Islam Klasik Indonesia (Hadrah), diakses tanggal 21 Agustus 2019, dari www.academia.edu/16493665/seni-Musik-Islam-Klasik-Indonesia-Hadrah-, hlm. 4

disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa.³³ Tujuan utama muhadharah adalah melatih siswa berkomunikasi secara efektif, mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide dan pesan keagamaan atau umum secara sistematis dan penuh percaya diri

f. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam merupakan bagian dari budaya Islami yang diimplementasikan di lingkungan sekolah, dengan kegiatan-kegiatannya yang diselenggarakan pada momen-momen khusus dalam kalender Islam, seperti perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Tahun Baru Islam atau tahun baru Hijriyah.

g. Pengembangan Diri

Aktivitas pengembangan diri adalah program yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan mengekspresikan bakat serta minat mereka. Program ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Sebagai komponen yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah atau madrasah, kegiatan ini dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler.

Lomba keterampilan agama misalnya, dirancang untuk mendorong kreativitas, memperdalam pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama Islam dalam aktivitas sehari-hari. Kompetisi keterampilan agama ini diselenggarakan dalam berbagai tingkatan,

³³ Nurul Faridah, “*Pengasuh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*”.

mulai dari tingkat sekolah, tingkat kecamatan, hingga tingkat kabupaten yang mempertemukan berbagai sekolah.

h. Kegiatan

Bulan Ramadhan adalah bulan kesembilan dalam kalender Islam (Hijriyah) dan merupakan bulan yang sangat istimewa bagi umat Muslim di seluruh dunia. Pada bulan ini, umat Muslim diwajibkan untuk berpuasa dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Selama berpuasa, mereka menahan diri dari makan, minum, dan hawa nafsu.

C. Penelitian yang Relevan

1. Judul: Studi "Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SDIT Khoiru Ummah Curup" yang dilakukan oleh Lukman Hakim (2024) mengkaji peran Kepala Madrasah dalam mengembangkan dimensi keagamaan siswa melalui beragam strategi, di antaranya dengan bertindak sebagai pendidik, pemberi motivasi, kepemimpinan, dan pengawas. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara dan pengamatan langsung, serta menganalisis tantangan yang dihadapi Kepala Madrasah selama proses pelaksanaan. Dalam upaya pembentukan budaya religius, pihak madrasah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak termasuk tenaga pengajar, karyawan, dan pihak keluarga siswa.³⁴

³⁴ Sakinah Pokhrel," *UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT KHOIRU UMMAH CURUP SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam OLEH: LUKMAN HAKIM NIM 17531079 PROGRAM STU 15*, no. 1 (2024): 37–48.

Kajian "Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Siswa di SDIT Khoiru Ummah Curup" karya Lukman Hakim (2024) memiliki kesamaan dengan penelitian saya dalam fokusnya terhadap fungsi Kepala Madrasah sebagai pemimpin yang berperan penting dalam pembentukan budaya religius di kalangan siswa. Kedua penelitian menekankan signifikansi strategi seperti pemberian contoh, pembiasaan rutin, dan kolaborasi dengan pendidik serta wali siswa dalam menghadirkan lingkungan yang mendukung nilai-nilai keagamaan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam ruang lingkup dan konteks penelitian. Studi Lukman Hakim terfokus pada langkah-langkah spesifik yang diambil Kepala Madrasah untuk meningkatkan budaya religius siswa di SDIT Khoiru Ummah. Sementara itu, penelitian saya meliputi dimensi budaya religius yang lebih komprehensif, sedangkan penelitian Hakim lebih menekankan pada aspek budaya religius pada tingkat individu siswa serta tantangan yang muncul dalam prosesnya.

2. Judul: "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius dan Toleransi pada Siswa MAN Rejang Lebong" yang diteliti oleh Maratus Zahroh (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024) menelaah fungsi kepala madrasah dalam membangun atmosfer keagamaan dan sikap toleransi di lingkungan siswa MAN Rejang Lebong. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kepala madrasah menjalankan perannya sebagai sosok pemimpin yang mengedepankan prinsip demokratis, pemberi inspirasi, dan inisiator dalam membentuk budaya keagamaan melalui berbagai program baik dalam kurikulum formal

maupun kegiatan tambahan di luar jam pelajaran. Dalam implementasinya, kepala madrasah menggunakan beberapa pendekatan strategis seperti melakukan pembinaan secara berkelanjutan, mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ke dalam proses pembelajaran, serta menjalin kerjasama dengan para pendidik dan keluarga siswa untuk membangun kepribadian siswa yang memiliki karakter religius dan menghargai perbedaan.³⁵

Judul skripsi saya memiliki kesamaan dengan penelitian "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Religius dan Toleransi pada Siswa MAN Rejang Lebong" terutama dalam fokusnya terhadap peranan kepala madrasah sebagai pemimpin yang membentuk lingkungan pendidikan dan membangun karakter siswa. Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses pembentukan budaya religius di kalangan pelajar dengan menggunakan pendekatan metodologi kualitatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam cakupan penelitian, dimana kajian tersebut mengikutsertakan aspek pengembangan sikap toleransi, yang kemungkinan bukan merupakan fokus utama dalam penelitian saya. Selain itu, penelitian tersebut mengulas berbagai aktivitas dan program yang diimplementasikan di MAN Rejang Lebong untuk membangun budaya religius dan toleransi, sementara penelitian saya lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di MIS Guppi No.13 Tasik Malaya.

3. Judul: "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri Rejang Lebong" Peneliti: Mia Novrina

³⁵ Maratus Zahroh, "Maratus Zahroh Nim. 20561025," *KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SISWA MAN REJANG LEBONG*, 2024.

(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Berperan sebagai manajer, pemimpin, dan pendidik yang aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan religius, serta menerapkan strategi pembinaan yang melibatkan guru dan siswa.³⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian relevan "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya religius dan Toleransi pada Siswa MAN Rejang Lebong" dalam hal fokus pada peran kepala madrasah sebagai penggerak dalam meningkatkan religiusitas siswa melalui kegiatan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan dalam lingkup penelitian, di mana penelitian Saya berfokus pada MAN Rejang Lebong, sedangkan penelitian relevan juga mencakup aspek pengembangan karakter toleransi, serta berbagai kegiatan yang dilakukan untuk membentuk Budaya religius dan toleransi di kalangan siswa.

4. Judul: "Peran Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Budaya religius di MI Nurul Huda Kecamatan Cikarang Selatan" Peneliti: Nur Laila (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2019). Penelitian ini mengkaji peran Kepala Madrasah Dalam menanamkan Budaya religius di MI Nurul Huda Kecamatan Cikarang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah Berperan sebagai pemimpin, manajer, supervisor, dan motivator dalam upaya menanamkan Budaya religius pada siswa. Kepala Madrasah Menerapkan strategi seperti

³⁶ Mia Novrina, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MAN Rejang Lebong," *Skripsi*, 2020.

keteladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan religius, serta kerjasama dengan guru, staf, dan orang tua.

Penelitian "Peran Kepala Madrasah Dalam Menanamkan Budaya religius di MI Nurul Huda Kecamatan Cikarang Selatan" oleh Nur Laila (2019) dan penelitian Saya saya memiliki persamaan dalam fokus pada peran Kepala Madrasah Atau kepala madrasah sebagai pemimpin yang berkontribusi dalam pengembangan Budaya religius siswa. Keduanya menekankan pentingnya strategi seperti keteladanan, pembiasaan, dan kerjasama dengan guru serta orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai religius. Namun, terdapat perbedaan dalam konteks dan lingkup penelitian; penelitian saya lebih spesifik pada pembentukan budaya religius di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya sedangkan penelitian Nurlaila berfokus pada Budaya religius di MI Nurul Huda. Selain itu, penelitian saya mencakup aspek budaya religius yang lebih luas, sedangkan penelitian relevan lebih menekankan pada Budaya religius individu siswa.

5. Jurnal "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa," yang menekankan pentingnya gaya kepemimpinan karismatik dalam memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan Budaya religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepala madrasah menerapkan kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai agama, melalui kebijakan yang jelas, pengembangan kurikulum yang relevan, serta pelaksanaan program-program keagamaan. Selain itu,

penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi kepala madrasah dalam membangun budaya religius yang kuat di sekolah, serta dampaknya terhadap karakter siswa.³⁷

Kesamaan dengan jurnal "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa" dalam hal fokus pada peran kepala madrasah dan dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa, serta tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Namun, perbedaannya terletak pada fokus substansi, dimana penelitian saya lebih spesifik pada pembentukan budaya religius dan implementasi nilai-nilai keagamaan, sedangkan jurnal tersebut membahas berbagai gaya kepemimpinan secara umum dan dampaknya terhadap karakter siswa. Selain itu, penelitian jurnal ini mencakup konteks yang lebih luas, sehingga memberikan kontribusi unik dalam memahami bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dapat mempengaruhi budaya religius di lingkungan pendidikan Islam.

6. Judul: "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Budaya religius Peserta Didik" Peneliti: Helsi Arista Kharisma: Jurnal Administrasi Pendidikan Islam tahun 2023. Penelitian ini mengeksplorasi gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam upaya membentuk Budaya religius peserta didik melalui pendekatan kepemimpinan yang komprehensif.³⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah

³⁷ Durrotul Masruroh, "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 134–45, <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.290>.

³⁸ Helsi Arista et al., "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Budaya religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output)," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 38–52, <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>.

mengimplementasikan gaya kepemimpinan transformatif dengan menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pengembangan lingkungan spiritual.

Persamaan utama terletak pada metode kualitatif, konteks lembaga pendidikan keagamaan, dan tujuan akhir pengembangan spiritualitas, sementara perbedaan utama tampak pada kedalaman analisis: yang pertama mengeksplorasi gaya kepemimpinan, sedangkan yang kedua mengkaji peran kepemimpinan dalam transformasi budaya kelembagaan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatan: penelitian pertama "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Budaya religius Peserta Didik" lebih menekankan pada gaya kepemimpinan transformatif dan pembentukan karakter, sedangkan penelitian kedua "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya Rejang Lebong" fokus pada peran kepemimpinan dalam membangun kultur religius secara menyeluruh di lingkungan madrasah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, dipilih karena penelitian ini menghasilkan kesimpulan dalam bentuk data yang menggambarkan fenomena secara detail dan komprehensif, bukan dalam bentuk angka-angka atau data statistik. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang berfungsi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata, baik yang diperoleh melalui wawancara lisan maupun dokumentasi tertulis, serta mencakup pengamatan perilaku subjek penelitian dalam konteks alamiahnya.³⁹ Dengan menerapkan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius Pada Siswa Di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menghasilkan data dalam format gambar atau kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Tohirin, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari kata-

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

kata tertulis atau ungkapan lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati dan didokumentasikan.⁴⁰

Dalam penelitian deskriptif, peneliti berupaya mengamati fenomena yang menjadi fokus perhatian dan kemudian menggambarannya sesuai dengan keadaan sebenarnya. Berkaitan dengan hal ini, Nana Sudjana dan Ibrahim menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa kini. Dengan demikian, penelitian deskriptif mengangkat atau menitikberatkan perhatiannya pada permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi sebagaimana adanya ketika penelitian sedang dilakukan.⁴¹

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan kepala Madrasah, guru, serta beberapa siswa di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya sebagai subjek yang menjadi sumber informasi melalui wawancara. Apabila terdapat data yang dirasa kurang jelas atau memerlukan informasi yang lebih detail dan akurat, peneliti akan melakukan penggalan data ulang guna mendapatkan penjelasan yang lebih tepat untuk menyempurnakan informasi tersebut.

1. Kepala Madrasah dijadikan oleh peneliti sebagai subjek penelitian untuk memperoleh informasi terkait gambaran umum madrasah, meliputi letak geografis, kondisi demografis, serta sistem pendidikan secara keseluruhan.

⁴⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 2

⁴¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009)

2. Guru dijadikan sebagai subjek penelitian guna mendapatkan data tambahan mengenai penerapan budaya religius di kalangan siswa.
3. Siswa dan siswi juga menjadi subjek penelitian dengan tujuan memperoleh data faktual, yakni untuk memastikan kesesuaian antara informasi yang diberikan oleh pihak sekolah dengan realitas yang dialami oleh para murid.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIS GUPPI No. 13 Tasikmalaya. penelitian ini saya lakukan secara intensif setelah diterimanya surat izin meneliti dari pihak prodi manajemen pendidikan islam dan persetujuan melakukan penelitian dari pihak MIS GUPPI No. 13 Tasikmalaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada hari persekolahan dilaksanakan yaitu pada pukul 09.00 wib pada tanggal 10 Januari 2025 untuk mempermudah peneliti bertemu dengan objek penelitian. Sehingga sumber informasi yang didapat peneliti lebih terpercaya dan efektif.

D. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian ini adalah pihak atau objek yang menjadi asal diperolehnya data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁴² Data yang dianggap data utama dalam penelitian, yang diperoleh secara langsung dari sumber asli lapangan

⁴² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 182

atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung pada penelitian. Pengamatan dan pengumpulan data langsung mengenai peran kepemimpinan kepala madrasah dalam tiga aspek utama (*Leader, Educator, Motivator*) serta implementasinya dalam membentuk budaya religius melalui kegiatan Shalat Dhuha, Pengembangan diri, hadrah, tahfidz dan kegiatan ramadhan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi dan interview di MIS GUPPI No 13 Tasik Malaya.

b. Data Sekunder

Data ini berfungsi sebagai data pendukung. Peneliti berupaya mencari referensi tambahan yang relevan dengan permasalahan penelitian, yang diperoleh melalui studi kepustakaan seperti buku, jurnal, maupun sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, peneliti kualitatif dituntut untuk terjun langsung ke lapangan guna memperoleh data secara langsung.⁴³

a. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi merupakan kegiatan mengamati secara langsung guna mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menggambarkan suatu peristiwa secara konkret. Tujuan dari observasi ini adalah

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60

menjawab rumusan masalah penelitian, memahami perilaku individu, serta melakukan evaluasi dengan mengukur aspek-aspek tertentu dan memberikan umpan balik atas hasil pengukuran tersebut. Data yang diperoleh dari observasi bisa berupa catatan mengenai aktivitas, kejadian, kondisi, objek, maupun suasana tertentu yang diamati di lapangan.⁴⁴

Dokumentasi observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (CL), yang merupakan instrumen sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dapat dikatakan bahwa catatan lapangan adalah komponen utama atau inti dari metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, catatan lapangan berisi deskripsi mengenai setting atau lokasi observasi, individu-individu yang terlibat, aktivitas yang berlangsung, serta bentuk-bentuk komunikasi yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

b. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan orang yang memberikan keterangan.⁴⁵ Wawancara adalah proses penjelasan dan pengumpulan informasi melalui tanya jawab, yang dapat dilakukan secara tatap muka atau tanpa tatap muka, melalui percakapan telepon antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, baik dengan atau tanpa pedoman. Pada dasarnya, wawancara adalah proses pembuktian informasi yang diberikan kepada orang yang diwawancarai.

⁴⁴ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap Dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014)

⁴⁵ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

Peneliti menggunakan tipe wawancara semistruktur, yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan kemudian diperdalam secara bertahap untuk mendapatkan pertanyaan tambahan.⁴⁶ Wawancara langsung dilakukan dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru di MIS GUPPI No.13, Tasikmalaya.

c. Dokumentasi

Data yang dikumpulkan melalui pencarian data tertulis sebagai bukti penelitian dikenal sebagai dokumentasi. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dokumentasi adalah pencarian data tentang berbagai hal, seperti catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dll.⁴⁷

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani. Sumber ini terdiri atas dokumen yang sudah ada seperti foto-foto, dan dokumen yang berhubungan dengan perpustakaan yang sudah ada. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data-data yang berkaitan tentang bagaimana Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya religius Pada Siswa Di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sistematis untuk mencari dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Prosesnya meliputi pengorganisasian

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 4.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h 202

data ke dalam kategori-kategori, penjabaran ke dalam unit-unit yang lebih kecil, pelaksanaan sintesa, penyusunan ke dalam pola-pola, pemilihan data yang penting dan yang perlu dipelajari lebih lanjut, serta penarikan kesimpulan. Tujuan akhir dari analisis data adalah menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh orang lain yang membaca hasil penelitian tersebut.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam bukunya Sugiyono, analisis data kualitatif dilakukan melalui proses yang interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, yaitu sampai data mencapai titik jenuh. Aktivitas analisis data ini terdiri dari tiga tahapan. Ketiga tahapan ini merupakan rangkaian proses analisis yang saling berkaitan dan dilakukan secara berulang sampai tidak ditemukan lagi informasi baru atau bermakna dari data yang telah dikumpulkan..

1. Tahap pengumpulan data dalam model analisis pertama melibatkan proses menghimpun informasi dari hasil wawancara, observasi, dan beragam dokumen yang telah dikategorikan sesuai dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data-data tersebut dipertajam melalui pencarian informasi tambahan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga menghasilkan kumpulan data yang semakin fokus dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi dan perangkuman informasi-informasi utama, dengan menitikberatkan pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya sangat bervariasi dan berjumlah

besar, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan melalui reduksi untuk memudahkan tahapan berikutnya yaitu penyajian data. Proses ini membantu peneliti mengorganisir data mentah menjadi lebih terstruktur dan relevan dengan fokus penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian data), Setelah proses pemilihan dan perangkuman data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah mendisplay atau menyajikan data. Penyajian data merupakan metode untuk memaparkan informasi dengan lebih terperinci dan sistematis dengan cara memasukkannya ke dalam format yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Perlu dicatat bahwa data yang disajikan pada tahap ini masih bersifat sementara, yang tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data tersebut. Setelah data diverifikasi keabsahannya dan divalidasi kebenarannya melalui proses pengecekan, barulah peneliti dapat melanjutkan ke langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan.
4. *Conclusion* (penarikan kesimpulan), Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) merupakan tahap final dalam proses analisis data. Setelah data melalui pengujian kebenaran dengan menggunakan teknik uji keabsahan data dan terbukti valid, peneliti kemudian dapat melanjutkan dengan melakukan penarikan kesimpulan. Langkah ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian analisis, dimana peneliti mengintegrasikan temuan-temuan yang telah diverifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan studi yang dilakukan.

G. Triangulasi Data

Keabsahan data merupakan konsep esensial yang merupakan pengembangan dari konsep validitas, reliabilitas, dan kredibilitas data. Menurut Moleong, triangulasi merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi sumber), menggunakan beragam metode pengumpulan (triangulasi teknik), atau mengambil data pada waktu yang berbeda (triangulasi waktu). Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan ketiga pendekatan triangulasi tersebut dengan rincian sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Triangulasi sumber

Peneliti akan melakukan uji kredibilitas data dengan cara memeriksa kembali informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Proses ini dilaksanakan dengan menerapkan teknik wawancara atau observasi kepada beberapa sumber yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membandingkan perspektif dari berbagai pihak untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang fenomena yang diteliti.

2. Triangulasi teknik

Peneliti akan melakukan verifikasi kredibilitas data dengan cara memeriksa informasi dari sumber yang sama tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, ketika peneliti

mengumpulkan data dari kepala madrasah menggunakan teknik wawancara dan observasi, jika hasil yang diperoleh menunjukkan perbedaan, maka peneliti akan menindaklanjuti dengan melakukan diskusi yang lebih mendalam dengan sumber data tersebut. Diskusi lanjutan ini bertujuan untuk mengklarifikasi perbedaan yang muncul dan menentukan data mana yang lebih akurat untuk digunakan dalam penelitian..

3. Triangulasi waktu

Melalui metode triangulasi waktu, peneliti akan berupaya melakukan wawancara pada pagi hari saat narasumber masih berada dalam kondisi prima, sehingga informasi yang diberikan diharapkan lebih valid dan akurat. Dengan pendekatan ini, peneliti juga dapat memverifikasi keabsahan data di waktu yang berbeda, baik dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama maupun metode yang bervariasi. Perbedaan waktu dalam pengumpulan data ini memungkinkan peneliti menguji konsistensi informasi yang diperoleh serta mengurangi potensi bias yang mungkin muncul akibat kelelahan atau kondisi tertentu dari narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Oleh karena itu, selama proses penelitian, validitas data diuji dengan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber serta memanfaatkan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Madrasah

MIS GUPPI 13 Tasik Malaya terletak di Desa Tasik Malaya dengan batas wilayah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pahlawan.

Pada tahun 1976, Desa Tasik Malaya memiliki populasi sekitar 450 kepala keluarga, dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani sawah, peladang, dan pemecah batu yang masih menggunakan metode pengelolaan tradisional. Pada periode tersebut, belum terdapat fasilitas pendidikan di wilayah ini, sehingga anak-anak yang ingin bersekolah terpaksa harus berjalan kaki melewati area perkebunan untuk mencapai sekolah yang berada di desa lain.

Perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Tasik Malaya merasa prihatin memikirkan masa depan anak-anak desa yang membutuhkan pendidikan lebih baik sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat. Berkat upaya dari perangkat desa, para tokoh masyarakat, serta dukungan dari semua lapisan masyarakat Desa Tasik Malaya, pada tahun 1976 mereka berhasil mendirikan sebuah lembaga pendidikan dasar bernafaskan Islam yang dikenal dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta.

Pada tahun tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Swasta merupakan satu-satunya institusi pendidikan dasar yang berdiri di Desa Tasik Malaya. Hingga saat ini, Madrasah Ibtidaiyah Swasta terus beroperasi tanpa pernah terputus dalam memberikan bimbingan pendidikan terbaik kepada anak-anak di desa setempat dan sekitarnya. Lembaga ini konsisten dalam upayanya menciptakan manusia yang berakhlakul karimah, berkualitas, serta memiliki nilai guna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Asal usul tanah yang menjadi lokasi madrasah berawal pada tahun 1976 ketika Bapak Paka Mana mewakafkan sebidang tanah seluas 850 M² untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan. Dengan semangat gotong royong, seluruh masyarakat Desa Tasik Malaya bersama-sama mendirikan bangunan madrasah yang sangat sederhana, dengan atap dari ilalang dan dinding yang terbuat dari bambu. Alhamdulillah, seiring berjalannya waktu, dari tahun ke tahun pembangunan madrasah terus mengalami peningkatan menjadi lebih baik.

2. Visi Dan Misi Madrasah

Visi : "Unggul dalam Prestasi, Santun dalam Perilaku"

Misi :

- a. Memberi pelayanan prima kepada siswa sesuai dengan kompetensinya
- b. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga Madrasah
- c. Menciptakan hidup rukun dan membiasakan berlaku santun serta saling menghargai terhadap sesama

- d. Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, profesional dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah
- e. Menegakkan disiplin dengan penuh tanggung jawab

3. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

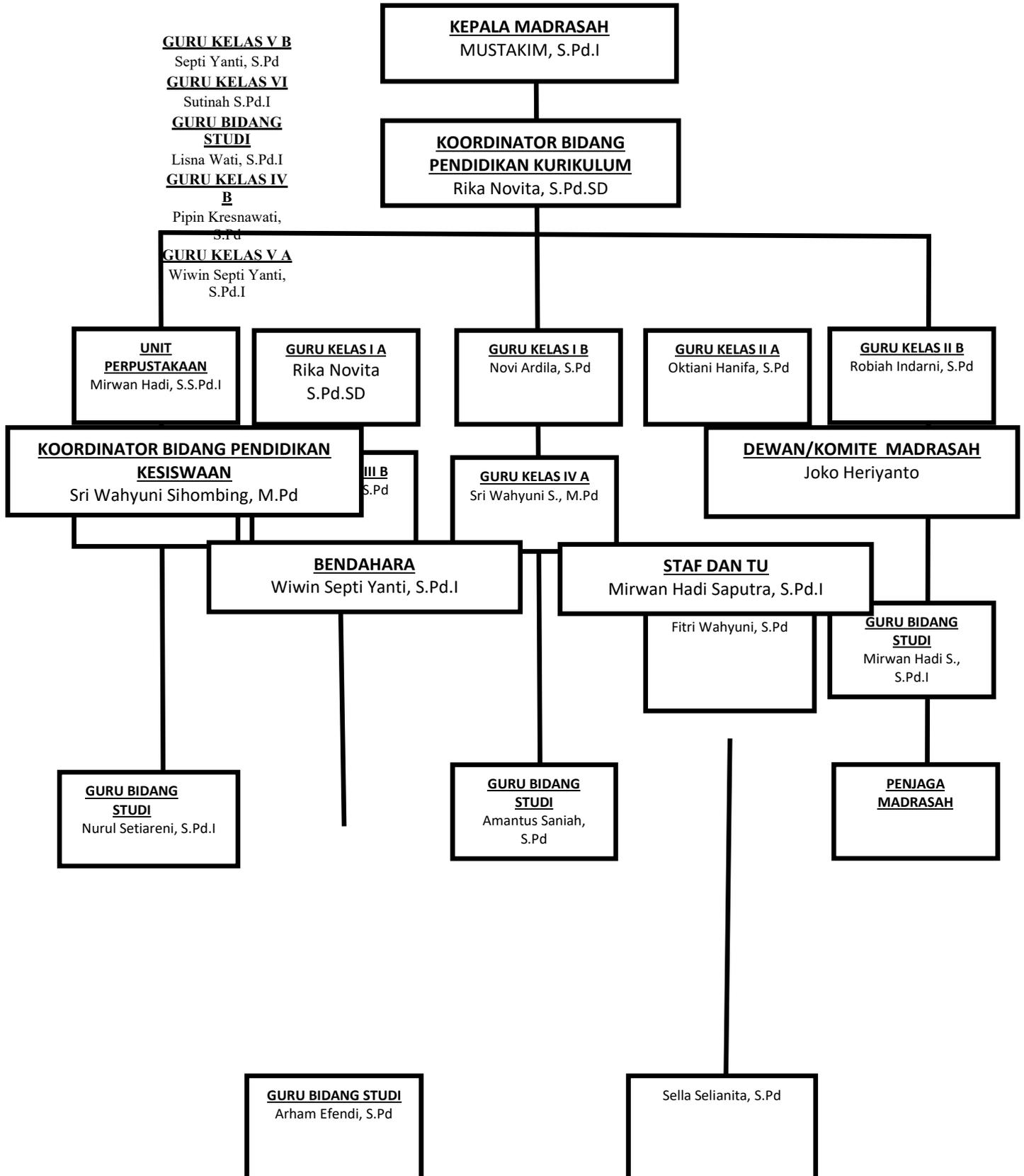
Tabel 4.1

Data Lengkap Guru dan Staf MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

No	Nama Lengkap (dengan Gelar)	Jabatan Sesuai SK	Pangkat/ Gol.
1	MUSTAKIM, S.Pd.I 198210162007101002	Guru Muda	Penata. III/ c
2	SRI WAHYUNI SIHOMBING,S.Pd.M.Pd 197606261999032005	Guru Madya	Pembina Utama. IV/ b
3	MARDIAH S.Pd.I 196906272005012006	Guru Muda	Penata. III/ c
4	RIKA NOVITA S.Pd.SD 198111112005012006	Guru Muda	Penata. III/ c
5	SUTINAH, S.Pd.I 196909272005012005	Guru Muda	Penata. III/ c
6	ARHAM EFENDI, S.Pd 196512212007011013	Guru Pertama	Penata Muda. Tk.I/III b
7	ROBIAH INDARNI, S. Pd.I 198302092014122004	Guru	Pengatur Muda. II/a
8	MIRWAN HADI SAPUTRA, S.Pd.I	Guru	-
9	DESI WELIYANA S.Pd.I,Gr.	Guru	-
10	AMANATUS SANIAH, S.Pd.	Guru	-
11	NURUL SETIARENI, S.Pd.I	Guru	-
12	RIZKITE DWI PUTRI, S.Pd	Guru	-
13	NOVI ARDILA, S.Pd	Guru	-
14	LIDYA HERLINA, S.Pd.I	Guru	-
15	OKTI HANIFA, S. Pd.	guru	-
16	FITRI WAHYUNI, S.Pd	Guru	-
17.	WIWIN SEPTI YANTI, S.Pd	Guru	-
18.	LISNAWATI, S.Pd.I	Guru	-
19.	PIPIN KRESNAWATI, S.Pd.I	Guru	-

STRUKTUR ORGANISASI MIS GUPPI NO.13 TASIK MALAYA

TAHUN AJARAN 2024/2025



b. Keadaan Siswa

Tabel 4.2

Data Siswa MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

No	Kelas	Program Studi	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa			Kelompok Umur				
				L	P	Jml	<6 th	7 th	8-10 th	10-12 th	>12 th
1	I	MI	2	22	16	38	-	38		-	-
2	II	MI	2	19	14	33	-	-	33	-	-
3	III	MI	2	15	19	34	-	-	34	-	-
4	IV	MI	2	15	21	36	-	-	42	-	-
5	V	MI	2	21	25	46	-	-	-	46	-
6	VI	MI	1	11	13	24	-	-	-	24	-
JUMLAH			11	103	108	211	-	38	109	70	-

4. Keadaan Sarana Prasarana

- a. Luas Tanah : 1780,5 M2
- b. Penggunaan Bangunan : 860 M2
- c. Penggunaan Halaman Taman : 192 M2
- d. Penggunaan Lapangan Olahraga : 222 M2
- e. Luas Kebun : 240 M2
- f. Daya Listrik : 900 VA
- g. No Sertifikat Tanah : 00118 Tahun 2005

Tabel 4.3

Data Sarana Prasarana MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

No	Jenis Ruang	Kondisi						Jumlah Total
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		
		Jumlah	Satuan	umlah	Satuan	Jumlah	Satuan	
1	Ruang Belajar/Kelas		ruang	-	-	-	-	7
2	Ruang Kepala Sekolah		ruang	-	-	-	-	1
3	Ruang Guru		ruang	-	-	-	-	1
4	Ruang TU		-	-	-	-	-	-
5	Ruang Perpustakaan		ruang	-	-	-	-	1
6	Ruang UKS		ruang	-	-	-	-	1
7	Ruang Praktik Komputer	-	ruang	-	-	-	-	1

8	Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	-	-
9	Ruang Multimedia	-	-	-	-	-	-	-
10	Ruang PTSP	-	-	-	-	-	-	-
11	Ruang Wakil Kepala	-	-	-	-	-	-	-
12	Ruang BP BK	-	-	-	-	-	-	-
13	Ruang OSIS	-	-	-	-	-	-	-
14	Ruang Serbaguna	-	-	-	-	-	-	-
15	Ruang Koperasi	-	-	-	-	-	-	-
16	Tempat Ibadah	1	ruang	-	-	-	-	1
17	Tempat Parkir	1	ruang	-	-	-	-	1
18	WC Siswa	4	ruang	-	-	-	-	4
19	WC Guru	1	ruang	-	-	-	-	1
20	Rumah Penjaga Sekolah	1	ruang	-	-	-	-	1
21	Pos Satpam	-	-	-	-	-	-	-
22	Asrama Putri	-	-	-	-	-	-	-
23	Brankas	-	-	-	-	-	-	-
24	Filing Cabinet	-	-	-	-	-	-	-
25	Lemari Guru	8	Unit	-	-	-	-	8
26	Lemari Siswa	6	Unit	2	unit	-	-	8
27	Meja Guru	20	Unit	2	unit	-	-	22
28	Meja Siswa	49	Unit	40	Unit	20	Unit	109
29	Kursi Guru	20	Unit	4	Unit	0	Unit	24
30	Kursi Siswa	160	Unit	60	Unit	30	Unit	250
31	Alat Kesehatan UKS	-	-	1	Unit	1	unit	2
32	Alat Olahraga	1	Set	1	Set	-	-	2
33	Komputer	19	Unit	-	-	-	-	19
34	Laptop	2	Unit	-	Unit	2	Unit	4
35	Printer	2 2	Unit	-	-	1	Unit	2
36	Scanner	-	-	-	-	-	-	-
37	Kipas angin	3	Unit	-	-	-	-	3
38	Televisi	-	-	-	-	-	-	-
39	Speaker Aktif	1	Unit	-	-	-	-	1
40	Mikrofon wireless	1	Unit	-	-	-	-	1
41	Proyektor	2	Unit	-	-	-	-	1
42	Genset	-	-	-	-	-	-	-
43	Bel	1	Unit	-	-	-	-	1
44	Hadroh	1	Set	-	-	-	-	1

Tabel 4.4
Data Siswa Kelas V

No	Nama	Jenis Kelamin
1	A. Ellyan Alfarizy	Laki-laki
2	Al Faiz Dwi Pranita	Laki-laki

3	Azka Dwi Putra	Laki-laki
4	Delisa Tamara	Perempuan
5	Devia Adya Mecca	Perempuan
6	Fahraza Alvaro Gabriel	Laki-laki
7	Fathara Qolbi	Laki-laki
8	Fitri Naura Efendi	Perempuan
9	Hanafi Adinda Putri	Perempuan
10	Keyla Anatasya	Perempuan
11	Melchen	Laki-laki
12	Muhammad Alfian Pratama	Laki-laki
13	Muhammad Chairul Ikhsan	Laki-laki
14	Nayla Oktari	Perempuan
15	Nazwa Fitriana	Perempuan
16	Pamji Aresta Pertama	Laki-laki
17	Rafif Fauzi Abqaryanto	Laki-laki
18	Risfa Auliya	Perempuan
19	Sakira	Perempuan
20	Sherin Dwi Assyafa Putri	Perempuan
21	Sindi Tri Azzahra	Perempuan
22	Vheby Putri Ramadhani	Perempuan

Adapun sumber data yang diperoleh dari data Siswa kelas V adalah dari sebuah dokumentasi nama-nama Nama-nama Siswa Kelas V.⁴⁸

⁴⁸ Dokumentasi, *Data Nama Siswa kelas V A MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya*, Tanggal 14 Januari 2025

B. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada bab pendahuluan sebelumnya, pada bab ini penulis akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui wawancara dengan responden, yaitu kepala madrasah dan guru mata pelajaran keagamaan, serta dokumentasi yang diperoleh dari staf administrasi, guru, dan foto-foto pendukung. Pada bagian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menguraikan data secara mendetail sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait masing-masing permasalahan yang diteliti.

Untuk mengolah data hasil penelitian ini, penulis akan mengaitkan temuan yang diperoleh dengan hasil observasi langsung di lapangan, yakni di MIS GUPPI No. 13 Tasikmalaya. Dengan demikian, dapat tergambar bagaimana penerapan budaya religius di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya serta bagaimana peran kepala madrasah dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan tersebut.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

Pendidikan memegang peranan yang sangat vital dalam menciptakan, mengembangkan kemampuan, serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang beradab demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada konteks ini, kepala madrasah memiliki peran strategis dalam mengelola dan mengarahkan jalannya proses pendidikan di madrasah. Kepala madrasah juga memikul tanggung jawab utama dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah, yang menjadi salah satu elemen penting. Penguatan budaya religius ini dapat diwujudkan dengan mengoptimalkan peran kepala madrasah.

a. Kepala Madrasah Sebagai Leader (Pemimpin)

Sebagai sosok pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan, peran kepemimpinan atau *leadership* yang dimiliki oleh kepala madrasah sangat berpengaruh. Setiap perubahan, sekecil apapun itu, memerlukan dukungan penuh dari pimpinan. Apabila seorang kepala madrasah tidak bersedia menerima perubahan atau enggan mengadopsi hal-hal baru yang dapat memajukan dunia pendidikan, maka hal tersebut justru dapat menghambat kemajuan madrasah.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola program-program religius, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bapak Mustakim selaku kepala madrasah.

Dalam kesempatan tersebut, Bapak Mustakim menjelaskan secara rinci berbagai aspek kepemimpinannya dalam mengelola program religius yang telah berjalan di madrasah. Terkait kemampuan mengambil keputusan: Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“saya sebagai kepala madrasah selalu menerapkan sistem pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, saya mengadakan rapat internal dengan wakil kurikulum dan waka kesiswaan koordinator bidang keagamaan untuk menyusun draft program kegiatan-kegiatan. Selanjutnya, kami rapatkan lagi dengan para guru dan bagaimana tanggapan mereka dan dapat memberi masukan masukan dari para guru.”⁴⁹



Dokumentasi 4.1
Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah

Selain mengambil keputusan kepala madrasah juga memiliki kemampuan dalam hal mengarahkan, Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Dalam mengarahkan Saya lebih suka pake pendekatan kekeluargaan. Tiap pagi sebelum masuk kelas, saya ngajak ngobrol santai dulu sama guru-guru tentang program religiusnya. Kalo ada masalah ya saya bantu cari solusinya bareng-bareng. Saya juga sering turun tangan langsung pas kegiatan religius, biar bisa ngasih contoh ke guru-guru gimana cara handle anak-anak.”⁵⁰

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00



Dokumentasi 4.2
Kegiatan Rapat / ngobrol santai Kepala Madrasah dengan Para Guru

Peneliti Amati, Peneliti melihat bahwa pak mustakim sebagai kepala madrasah memimpin rapat dengan sangat santai dan beliau selalu membuat suasananya jadi nyaman, jadi guru guru yang lain tidak terlalu sungkan untuk memberi pendapat. Apalagi beliau selalu memberi masukan kepada seluruh guru dan stakeholder.⁵¹

Sedangkan mengenai kemampuan koordinasi, Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Koordinasi yang saya lakukan melibatkan berbagai stakeholder madrasah sama juga kalau sedang rapat internal, saya membentuk tim koordinator program religius yang terdiri baik itu para guru koordinator bidang ekstrakurikuler juga. Kami mengadakan rapat koordinasi rutin setiap bulan untuk membahas perkembangan program saya juga rutin memantau kegiatan kegiatan religius ini. Semua koordinasi didokumentasikan dengan baik untuk keperluan evaluasi dan pengembangan program kedepannya.”⁵²

⁵¹ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

Peneliti amati bagaimana kepala madrasah dalam koordinasi kepada para guru ataupun pembina program religius. Peneliti mengamati langsung bagaimana kepala madrasah dalam memantau kegiatan religius seperti pada kegiatan hadroh beliau melihat bagaimana program yang dilaksanakan di sekolah begitu juga koordinasi terkait kegiatan dengan pembina kegiatan religius.



Dokumentasi 4.3

Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pemaparan yang diberikan oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Untuk peran sebagai leader atau pemimpin itu, saya menyaksikan sendiri bahwa memang benar apa yang disampaikan kepala madrasah tentang sistem pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak. Saya sering mengikuti rapat-rapat tersebut, baik rapat internal maupun rapat dewan guru. Pendekatan kekeluargaan yang beliau sebutkan juga benar-benar diterapkan - setiap pagi beliau memang rutin mengobrol dengan guru-guru sebelum masuk kelas.”⁵³

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00



Dokumentasi 4.4

Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordib Kesiswaan

Peneliti amati dan melihat bagaimana kepala madrasah sangat mementingkan aspek kekeluargaan dalam memimpin para bawahannya. Hal tersebut terlihat jelas pada aktivitas pagi hari setelah pelaksanaan apel pagi dengan para siswa. Peneliti menyaksikan langsung bagaimana para guru menunjukkan kekompakan dengan hadir pagi-pagi. Seusai apel, mereka berkumpul untuk sarapan bersama dengan kepala madrasah.

Momen sarapan bersama ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga menjadi wadah untuk berbincang santai membahas berbagai hal-hal yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Selain itu, sesi tersebut juga dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi dengan pendekatan kekeluargaan, sehingga menciptakan suasana kerja yang harmonis di lingkungan madrasah tersebut.



Dokumentasi 4.5
Diskusi rapat

Peneliti amati dan simpulkan bahwa kepala madrasah menerapkan gaya kepemimpinan yang menekankan aspek kekeluargaan dalam mengelola program religius. Hal tersebut terlihat dari sistem pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pihak, pendekatan kekeluargaan saat mengarahkan guru melalui obrolan santai pagi hari, kemampuan koordinasi baik dengan melibatkan stakeholder, serta kegiatan sarapan bersama yang menjadi wadah untuk berbincang santai dan evaluasi. Kepemimpinan ini menciptakan budaya kerja terbuka, dan harmonis yang mendukung kelancaran program religius di madrasah.⁵⁴

b. Kepala Madrasah Sebagai Educator (Pendidik)

Sebagai pemimpin di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya kepala madrasah tidak hanya memikul tanggung jawab administratif, tetapi juga berperan sebagai pendidik bagi para siswa dalam menyampaikan pendidikan agama. Selain itu, kepala madrasah juga memiliki kewajiban

⁵⁴ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

untuk membimbing para guru, agar dapat mengarahkan peserta didik menuju perilaku yang positif, sehingga nilai-nilai budaya religius dapat terwujud di lingkungan madrasah.

Peran kepala madrasah sebagai educator (pendidik) merupakan aspek fundamental dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Untuk memahami lebih dalam tentang implementasi peran tersebut, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Mustakim, selaku kepala MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

Dalam melaksanakan perannya sebagai *educator*, Bapak Mustakim menerapkan dua peran utama yaitu pembinaan guru dan evaluasi program. Terkait pembinaan guru Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Setiap akhir bulan saya selalu mengadakan rapat, rapat sekaligus pembinaan guru dan evaluasi. Dan rapat tersebut berfungsi sebagai wadah pembinaan guru dan evaluasi program dan dalam rapat tersebut kami membahas pencapaian program atau kendala yang dihadapi serta mencari solusi untuk perbaikan kedepan”⁵⁵

Selain Pembinaan Guru beliau juga memaparkan mengenai evaluasi program, Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Evaluasi program religius yang saya lakukan bersifat menyeluruh dan berkelanjutan. Setiap bulan, saya mengadakan evaluasi internal untuk memantau ketercapaian program. Di akhir semester, saya mengadakan evaluasi yang melibatkan

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

semua stakeholder madrasah. Hasil evaluasi ini saya gunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya. Saya juga membuat laporan evaluasi tahunan.”⁵⁶



Dokumentasi 4.6
Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pemaparan yang diberikan oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Mengenai perannya sebagai *educator*, saya dapat memastikan bahwa Pembinaan guru melalui rapat bulanan benar-benar dilaksanakan secara rutin. Saya selalu hadir dalam rapat-rapat tersebut dan melihat langsung bagaimana beliau memimpin pembahasan tentang pencapaian program dan solusi untuk kendala yang dihadapi. Sistem evaluasi yang beliau jelaskan juga benar-benar dijalankan, dari evaluasi bulanan hingga semester.”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kepala madrasah menjalankan peran *educator*-nya melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Beliau tidak hanya fokus pada pengembangan siswa

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 24 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

secara langsung, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan guru dan evaluasi program sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan religius di madrasah. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya peran *educator* dalam membangun dan mempertahankan budaya religius di lingkungan madrasah.

c. Kepala Madrasah Sebagai Motivator (motivasi)

Sebagai kepala madrasah, peran motivator sangat penting dalam mendorong seluruh warga madrasah untuk aktif dalam kegiatan religius, terutama dalam membangun semangat siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung terwujudnya budaya religius di madrasah.

Wawancara dilaksanakan di lingkungan madrasah, dimana Bapak Mustakim menjelaskan secara terperinci tentang pendekatan yang digunakan dalam memotivasi siswa dan upaya menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya religius. Dalam kesempatan tersebut, beliau memaparkan dua point utama yang diterapkan.

Dalam hal pemberian motivasi, Bapak Mustakim menjelaskan pendekatan komprehensif yang diterapkan, Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

"Dalam memotivasi siswa, saya menerapkan beberapa pendekatan. Pertama, saya selalu memberikan ceramah singkat setiap upacara tentang pentingnya kegiatan religius. Kedua, saya memberikan reward berupa piagam dan hadiah bagi siswa yang rajin dan disiplin dalam kegiatan keagamaan yang ketiga saya juga membina anak murid yang melakukan kesalahan nah itu semua agar mereka selalu mendapatkan motivasi agar terus

berbuat baik, baik itu dalam kegiatan religius maupun kegiatan pada waktu belajar."⁵⁸

Peneliti amati bagaimana peran kepala madrasah sebagai motivator dalam membina siswa. Peneliti melihat langsung bagaimana kepala madrasah melakukan pembinaan terhadap siswa yang melakukan kesalahan. Beliau tidak mengedepankan hukuman yang keras, melainkan lebih memilih untuk menasehati dengan tutur kata yang baik. Pendekatan tersebut mencerminkan kepedulian beliau terhadap perkembangan karakter siswa.⁵⁹



Dokumentasi 4.7
Pembinaan siswa oleh kepala madrasah

Peneliti amati pada pelanggaran yang lebih serius, kepala madrasah mengambil langkah lebih lanjut dengan memanggil orang tua murid yang bersangkutan untuk terlibat dalam proses pembinaan. Hal tersebut menunjukkan komitmen beliau dalam membangun kerjasama antara pihak madrasah dan keluarga demi perkembangan optimal pada

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁵⁹ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

siswanya. Peneliti juga menyaksikan bagaimana kepala madrasah secara aktif memotivasi para siswa dan interaksi sehari-hari, memberikan nasihat yang membangun dengan penuh kesabaran, serta menjadi teladan yang baik dalam sikap dan perilaku.⁶⁰

Selain memberikan motivasi kepala madrasah juga memiliki peran untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, beliau memaparkan: Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

"Untuk menciptakan lingkungan yang mendukung budaya religius, kami melakukan beberapa upaya. Kami membuat jadwal piket kebersihan untuk menjaga musholla dan tempat wudhu tetap bersih dan nyaman. Yang paling penting, kami kerja sama yang baik di sekitar madrasah untuk mendukung program religius."⁶¹



Dokumentasi 4.8
Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah

⁶⁰ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

Peneliti amati bagaimana peran kepala madrasah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif di madrasah dilihat dari cara kepala madrasah dalam memantau siswanya dalam melaksanakan piket kebersihan di masing masing kelas pada pagi hari sebagai rutinitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan religius maupun pembelajaran. Beliau tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga memberikan contoh langsung. Melalui pemantauan tersebut kepala madrasah dapat menanamkan nilai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan madrasah terjaga dengan baik. Upaya beliau tersebut juga membantu membentuk karakter positif siswa serta mempersiapkan mereka sebelum melaksanakan kegiatan religius dan pembelajaran agar kegiatan berjalan dengan nyaman dengan lingkungan yang kondusif.⁶²



Dokumentasi 4.8 Keadaan siswa kebersihan dalam pemantauan kepala madrasah

⁶² Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pemaparan yang diberikan oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Terkait peran motivator, saya mengkonfirmasi bahwa Benar sekali sesekali memberikan ceramah pada saat upacara dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Saya juga sering melihat beliau ikut shalat dhuha berjamaah bersama siswa. Untuk lingkungan madrasah, memang benar ada sistem piket untuk menjaga kebersihan musholla dan tempat wudhu.”⁶³



Dokumentasi 4.9
Kegiatan Upacara

Peneliti mengamati bahwa kepala madrasah tidak dapat hadir pada kesempatan upacara dikarenakan sedang melaksanakan upacara bendera di kantor Kementerian Agama Curup. Dalam situasi tersebut, peneliti melihat bagaimana para guru menggantikan peran kepala madrasah dalam menyampaikan motivasi kepada siswa, baik dalam bentuk nasihat, kritik, maupun masukan yang sejalan dengan arahan yang biasa disampaikan oleh kepala madrasah. Terlihat jelas bagaimana para siswa

⁶³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

sangat menghormati dan memperhatikan guru-guru mereka, sementara seluruh guru berpartisipasi aktif dalam membimbing anak-anak selama kegiatan upacara berlangsung.⁶⁴

Kepala madrasah menerapkan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh dalam mengembangkan budaya religius di madrasah. Motivasi yang diterapkan mencakup berbagai aspek, mulai dari pemberian dorongan semangat hingga bimbingan spiritual. Sementara itu, upaya penciptaan lingkungan yang kondusif dilakukan melalui pengelolaan fasilitas ibadah yang baik dan pembangunan kerja sama dengan masyarakat sekitar. Komitmen kepala madrasah dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut mencerminkan visi yang jelas dalam pengembangan program religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

d. Kepala Madrasah Sebagai *Manager*

Sebagai kepala madrasah, peran sebagai manajer sangat penting dalam mengelola seluruh aspek kegiatan madrasah secara sistematis dan terarah. Kepala madrasah bertanggung jawab dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan, serta mengevaluasi program-program madrasah, termasuk kegiatan religius, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Wawancara dilaksanakan di ruang kerja kepala madrasah, di mana Bapak Mustakim menjelaskan secara rinci mengenai peran manajerial yang beliau jalankan dalam mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan

⁶⁴ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Senin, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

religius di madrasah. Dalam wawancara tersebut, beliau memaparkan tiga poin utama yang menjadi fokus manajemen kegiatan religius.

Dalam hal manajemen kegiatan, Bapak Mustakim menjelaskan pendekatan yang terstruktur dan terencana. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Dalam mengelola kegiatan religius, saya memulainya dengan membuat jadwal tetap dan pembagian tugas yang jelas kepada para guru. Setiap kegiatan seperti shalat dhuha, tahfidz, dan hadroh saya pantau melalui laporan mingguan dari guru penanggung jawab. Saya juga mengadakan rapat koordinasi setiap bulan agar semua program bisa berjalan sesuai rencana. Kalau ada kendala, kita evaluasi bersama dan cari solusinya bersama-sama.”

Peneliti mengamati secara langsung bagaimana peran kepala madrasah sebagai manajer dijalankan. Terlihat bahwa beliau aktif dalam memimpin rapat evaluasi kegiatan, serta terlibat langsung dalam pengawasan pelaksanaan program. Kepala madrasah memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai prosedur dan target yang telah ditetapkan. Pendekatan ini menunjukkan kemampuan beliau dalam merancang dan mengelola program-program secara efektif demi mendukung terciptanya budaya religius yang kuat di madrasah.

e. Kepala Madrasah Sebagai supervisor

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengawasi, membina, dan memberikan arahan terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan religius di madrasah. Peran ini penting untuk memastikan bahwa semua program berjalan sesuai tujuan dan

standar yang telah ditetapkan, serta memberi ruang untuk perbaikan dan peningkatan kualitas.

Wawancara dilakukan di ruang guru, di mana Bapak Mustakim menjelaskan secara mendalam tentang pendekatan yang beliau gunakan dalam melakukan supervisi terhadap para guru dan kegiatan religius. Dalam kesempatan tersebut, beliau menyampaikan tiga langkah utama dalam proses supervisi yang beliau terapkan.

Dalam hal supervisi, Bapak Mustakim menjelaskan pendekatan yang bersifat pembinaan dan kolaboratif. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Mustakim, selaku kepala madrasah yang diwawancarai secara langsung, beliau menyatakan:

“Saya rutin melakukan supervisi ke kelas-kelas, terutama saat kegiatan religius seperti tahfidz dan shalat dhuha. Saya tidak hanya menilai, tapi juga berdiskusi dengan guru tentang kekurangan dan kelebihan kegiatan yang berlangsung. Kadang saya ikut masuk ke kelas dan memberikan masukan secara langsung, supaya para guru merasa didampingi, bukan diawasi dengan tekanan. Supervisi ini penting agar kegiatan bisa terus berkembang dan lebih berkualitas.”

Peneliti mengamati bagaimana kepala madrasah menjalankan fungsi supervisi dengan cara yang membina, bukan menghakimi. Kepala madrasah terlihat turun langsung ke lapangan, berdialog dengan guru, dan memberikan solusi secara konstruktif. Pendekatan ini menunjukkan kepedulian dan komitmen beliau terhadap peningkatan mutu pendidikan religius di madrasah, sekaligus memperkuat hubungan kerja yang harmonis antarwarga madrasah.

2. Proses Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya

Proses membentuk budaya religius tentunya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dapat menghambat kelancarannya di lingkungan madrasah. Selain itu, dibutuhkan komitmen yang berkelanjutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang telah disepakati, agar budaya religius tersebut dapat tercermin dalam sikap serta kebiasaan sehari-hari.⁶⁵

a. Ibadah Sholat Dhuha

Pembiasaan sholat Dhuha di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya merupakan suatu kegiatan sholat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin dalam setiap jadwalnya. Adapun kegiatan shalat Dhuha berjamaah ini tidak dilakukan setiap hari mengingat ada hari yang memang setiap paginya telah dijadwalkan untuk kegiatan bersama seperti giat kebugaran jasmani dan giat upacara.

Hal ini sebagaimana peneliti dapatkan dari keterangan oleh guru yakni Ibu Wiwin:

“Ya mbak, sholat Dhuha ini menjadi salah satu program unggulan di Madrasah ini dalam rangka untuk menunjang kebiasaan kebiasaan siswa terutama religiusitas. Adapun jadwal yang ditetapkan adalah 3 kali dalam satu minggu, setiap hari selain hari senin karena ada giat upacara, dan hari jumat karena biasanya diisi dengan senam pagi, lari pagi atau kegiatan kebersihan”.⁶⁶

Peneliti mengamati bagaimana proses langsung dalam melaksanakan kegiatan rutin sholat dhuha serta bagaimana apa saja yang

⁶⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 115

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Septi Yanti, selaku wali kelas V MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

menjadi faktor penghambat maupun faktor pendukungnya. Sebagaimana yang telah disampaikan dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Kesiswaan yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

"Untuk prosesnya sendiri, kita mulai jam 07.15 pagi. Guru-guru yang piket bakal ngumpulin anak-anak di lapangan berkaitan mushola kami sudah tidak muat menampung siswa. Sebelum sholat, anak-anak disuruh untuk wudhu dulu selesai dari itu kami semua kerja sama untuk mengangkat sajadah dan ambal untuk di bawa kelapangan seperti yang mbak lihat tadi. Nah itu sebenarnya menjadi hambatan dikarenakan lumayan makan waktu untuk persiapannya saja namun walaupun demikian seluruh guru disini semuanya berpartisipasi untuk membantu murid. Untuk faktor mendukungnya sendiri seperti yang mba lihat tadi bagaimana antusias seluruh guru dalam membantu murid dalam menyiapkan kegiatan sholat dhuha jadi disini itu saling bantu membantunya sangat besar".⁶⁷



Dokumentasi 4.10
Membantu proses kegiatan sholat dhuha

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan pemaparan yang diberikan oleh Nasya Siswa kelas V sebagai berikut:

“Kalau saya buk memang lumayan lama untuk waktu shalatnya karena sebelum shalat kami kebersihan dulu lalu mengangkat dan membenteng sajadah yang membuat untuk waktu melaksanakan shalatnya terus wc nya juga hanya 1 dan tempat wudhu nya juga sedikit jadi harus bergantian”⁶⁸

Peneliti amati setelah mengikuti langsung kegiatan sholat dhuha di MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya peneliti melihat bahwa bagaimana partisipasi siswa dan para guru yang sangat bersemangat dalam menjalankan program sholat tersebut. Dari mulai proses kebersihan pagi dan dilanjutkan dengan wudhu dan persiapan untuk sholat dhuha dalam proses tersebut peneliti juga ikut andil dalam membantu mempersiapkan kegiatan dari mengangkat sajadah menghandle anak anak namun akibat semangat yang luar biasa tersebut sholat dhuha juga selesai dilaksanakan. Setelah melakukan sholat dhuha siswa dianjurkan untuk melaksanakan zikir bersama dan menyanyikan asmaul husna dengan gerakan gerakan islami.⁶⁹

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Nasya Siswa kelas V MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁶⁹ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00



Dokumentasi 4.11
Kegiatan zikir dan melantunkan asmaul husna

Peneliti mengamati, terdapat beberapa hambatan yang terjadi dalam proses pelaksanaan sholat dhuha ini. Dari pengamatan langsung, proses persiapan seperti mengambil dan menggelar sajadah saja sudah memakan waktu yang cukup lama. Ditambah lagi dengan kondisi fasilitas yang terbatas, dimana tempat wudhu yang sedikit dan hanya tersedia 1 toilet, semakin memperlambat proses persiapan. Situasi ini diperparah dengan perilaku beberapa siswa yang berlarian dan sulit diatur, sehingga guru-guru harus bekerja ekstra untuk mengkondisikan mereka. Meskipun demikian, para guru tetap sabar dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat dhuha dengan tertib.⁷⁰

⁷⁰ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00



Dokumentasi 4.12
Keadaan tempat wudhu

b. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan di mana siswa atau murid mengembangkan dan mengekspresikan bakat dan minat mereka. Pengembangan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan sekolah. Sekolah menggunakan program budaya religius untuk meningkatkan praktik kehidupan beragama yang baik dan meningkatkan kemampuan pengembangan diri siswa.

Peneliti Amati pada hasil wawancara dan observasi yang lakukan dalam mengamati bagaimana proses langsung dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku koordinator kesiswaan yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Dalam kegiatan pengembangan diri ini seperti penampilan penampilan skill itu dalam prosesnya sama seperti sholat dhuha dan pelaksanaannya setelah sholat dhuha setiap penampilan menghadirkan 2 kelas namun berurutan jadi siswa itu disuruh untuk menampilkan sholat dan penampilan kemampuan siswa yang lain seperti tahfiz dulu lalu sholat selanjutnya nyayi religius”⁷¹

Peneliti Amati langsung bagaimana keadaan dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri ini yang melihat siswa dalam menampilkan penampilan yang mengasah skill. Peneliti dapat mengamati secara langsung bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pengembangan diri ini berlangsung, khususnya dalam hal penampilan yang bertujuan untuk mengasah skill siswa. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan kegiatan ini

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koordinator Bidang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

berjalan sesuai dengan yang dijelaskan dalam wawancara, di mana siswa secara berurutan menampilkan hafalan surah Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sholawat, dan diakhiri dengan penampilan lagu-lagu religi."



Dokumentasi 4.13
Penampilan siswa pada pengembangan diri

Dalam pelaksanaan penampilan siswa di sekolah ini, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan, baik yang mendukung maupun yang menghambat wawancara mendalam dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku koordinator kesiswaan yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa. Melalui observasi dan;

“Dalam kegiatan pengembangan diri itu kami para guru sebelum melaksanakan penampilan penampilan pada siswa kami disini dulu yang memulai seperti ice breaking dulu, sesudah itu baru dilanjutkan oleh siswa. nah Sebenarnya untuk faktor penghambat itu palingan pada penampilannya saja yang kurang agak kompak namun kalau sudah hafal apa yang mau ditampilkan cukup bagus palingan anak kelas 1 atau 2 yang masih perlu bimbingan ekstra karena penampilan mereka ini juga sudah ada yang bina seperti masuk ekstrakurikuler hafalan mereka mengikuti tahfidz, kalau yang melantunkan lagu religi atau sholawat mereka sudah ada

yang mengikuti hadroh jadi itu salah satu sebagai faktor pendukungnya.”⁷²



Dokumentasi 4.14
Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Kabid Kesiswaan

Peneliti amati berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengembangan diri. Dapat peneliti lihat Dari sisi faktor pendukung, peneliti mengamati antusiasme yang tinggi dari para guru dalam memberikan semangat kepada siswa saat melakukan penampilan.

Pada tahap awal, guru memulai dengan memberikan ice breaking sebagai pembuka untuk membangun semangat siswa. Para guru lainnya juga turut aktif membantu dan membimbing siswa dalam setiap penampilan. Setelah ice breaking yang berlangsung sekitar 1-5 menit, kegiatan dilanjutkan dengan penampilan siswa.

⁷² Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, M.Pd selaku Koordinator Didang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

Peneliti secara khusus mengamati penampilan siswa kelas 1 dan kelas 4, dimana terlihat perbedaan yang signifikan. Siswa kelas 4 menunjukkan performa yang sangat baik, baik dalam hafalan Tahfidz maupun penampilan lagu religi. Sementara itu, pada siswa kelas 1 ditemukan beberapa kendala yang menjadi faktor penghambat.

Kemampuan menghafal mereka masih terbatas, sehingga membutuhkan bimbingan lebih intensif dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun menyanyikan sholawat yang akan ditampilkan. Meski demikian, dukungan aktif dari para guru dalam membimbing dan membantu siswa selama proses pengembangan diri menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan program ini.⁷³

Dalam pelaksanaan penampilan siswa di madrasah, peran kepala madrasah menjadi sangat penting sebagai pemimpin tertinggi lembaga pendidikan. Melalui wawancara mendalam dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku koordinator kesiswaan yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Tentu kepala madrasah sangat berperan dalam hal ini biasa kepala madrasah yang memberikan penyampaian setelah sholat dhuha berkenaan beliau sekarang lagi ada acara jadi digantikan oleh guru lain.⁷⁴

Peneliti mengamati proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru terhadap siswa dalam kegiatan pengembangan diri. Pada saat penelitian berlangsung, kepala madrasah sedang tidak berada di tempat

⁷³ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada Rabu, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, M.Pd selaku Koordinator Didang Kesiswaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

karena tengah melakukan kegiatan sosialisasi ke sekolah lain. Oleh karena itu, peneliti fokus mengamati bagaimana peran dan upaya para guru dalam membimbing siswa selama berlangsungnya kegiatan pengembangan diri tersebut.

Peneliti amati bahwa kegiatan pengembangan diri di madrasah ini dilaksanakan secara terstruktur setelah sholat dhuha, dengan menghadirkan 2 kelas secara berurutan untuk menampilkan kemampuan mereka dalam bentuk hafalan tahfidz, sholawat, dan lagu-lagu religi. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung seperti antusiasme tinggi dari para guru yang diawali dengan ice breaking, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan hadroh yang menunjang kemampuan mereka.⁷⁵

Sementara faktor penghambat terutama ditemukan pada siswa kelas 1 dan 2 yang masih membutuhkan bimbingan ekstra dalam menghafal dan menampilkan materi. Meskipun pada saat penelitian kepala madrasah sedang tidak berada di tempat karena kegiatan sosialisasi, para guru tetap menjalankan peran mereka dengan baik dalam membimbing dan membantu siswa selama proses kegiatan pengembangan diri, yang kesemuanya ini bertujuan untuk meningkatkan praktik kehidupan beragama yang baik serta meningkatkan keterampilan dan skill siswa.

⁷⁵ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

c. Hadroh

Kesenian Hadrah adalah budaya lokal yang penting untuk dipertahankan hingga saat ini karena merupakan representasi dari rasa keindahan untuk kesejahteraan hidup, rasa yang disusun dan dinyatakan oleh pikiran sehingga dapat disampaikan dan dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dalam mengamati bagaimana proses langsung dalam melaksanakan kegiatan hadroh. Sebagaimana yang telah disampaikan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Seperti yang mba lihat langsung dalam proses pelaksanaan hadroh ini pertama ya persiapannya, nah jadi sebenarnya kalau saya sudah datang jadi kami langsung melaksanakan kegiatan karenakan anak anak susah dikondisikan kalau banyak penyampaian diawal jadi kurang kondusif, untuk sekali pertemuan itu kami melaksanakan kegiatan hadroh ada 9 sampai sepuluh lagu religi. Untuk bagian bagian pemegang gendang itu ada 4 orang terbangan, 1 bass, 1 darbuka, 1 tam, dan 2 tiplak, itu semua cowok yang memegang nah kalau ceweknya itu semua yang bagian untuk melantunkan nyanyian.”⁷⁶

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00



Dokumentasi 4.15
Keadaan siswa dalam melaksanakan kegiatan hadroh

Peneliti amati di lokasi penelitian, peneliti menyaksikan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta dalam kegiatan hadroh, terutama semangat pembina dalam membimbing kegiatan tersebut. Pada awal kegiatan, pembina memberikan arahan singkat tentang materi yang akan ditampilkan, dan para siswa langsung memulai latihan dengan penuh semangat.

Dalam kegiatan ini sebenarnya terdapat 21 siswa/I namun yang hadir hanya 16 peserta, terdapat 16 peserta yang terdiri dari 11 siswa dan 5 siswi. Para siswa berperan sebagai pemain alat musik yang terbagi dalam beberapa posisi: 4 orang memainkan terbang, 1 orang memainkan bass, 1 orang memainkan darbuka, 1 orang memainkan tam, dan 1 orang memainkan tiplak. Sementara itu, para siswi berperan sebagai vokalis yang melantunkan lagu-lagu religius.

Peneliti mengamati kekompakan yang luar biasa dari seluruh pemain musik dalam pelaksanaan kegiatan. Pembina menerapkan

metode tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dari tradisi Jawa, di mana para pemain duduk dengan tenang tanpa gerakan yang berlebihan saat menampilkan musik hadroh.⁷⁷



Dokumentasi 4.16
Wawancara dengan siswa peserta hadroh

Senada dengan pernyataan oleh azka selaku siswa kelas 5 yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Iyo buk kami tu kalau bappak tu belum datang main dulu terus tu kalau lah datang kami langsung praktek setelah itu kami dikasih istirahat 1 menit, kalau yang main gendang cowok semuanya sibuk untuk ceweknya semuanya yang nyanyi.”⁷⁸

⁷⁷ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Azka selaku siswa hadroh kelas 5 MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

NO	NAMA	KELAS
1.	Azka Dwi Putra	5
2.	Al Faiz Dwi Pranata	5
3.	Fatarah Qolbi	5
4.	Choiru Ikhsan	5
5.	A.Ellyan Alfarizi	5
6.	Melchen	5
7.	Riska Auliya	5
8.	Vhebi Putri Rahmadhani	5
9.	Nazka Pitri Yana	5
10.	Sakira	5
11.	Alfiqri	5
12.	Fatir	4A
13.	Riski Faris	4B
14.	Mizu Hana Shinsei	6
15.	Dioshine Aqila Keme	6
16.	Merlian Azizah	6
17.	Ketty Salsa Bila	6
18.	Intan Dwi Putri	6
19.	Jiyu Alhafiz	6
20.	Aldo Fairus	6
21.	Romi Dwi Saputra	6

Dokumentasi 4.17
Data siswa hadroh

Dalam pelaksanaan kegiatan hadroh di sekolah ini, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Kalau untuk faktor pendukungnya tentu kepala madrasah disini sangat menjadi faktor pendukung utama karena beliau sangat mensupport kegiatan ini dilihat dari fasilitas kegiatan hadroh ini sudah sangat memadai dan lengkap dari gendang, sound system semuanya lengkap dan ruangnya juga memadai untuk melaksanakan kegiatan, kalau untuk faktor penghambatnya bisa dibilang tidak banyak hanya terletak pada siswanya. nah siswanya itu perlu diawasi dengan ekstra karena suka permissi keluar dan kadang juga ada yang buat ribut jadi terkadang sangat

menghambat proses kegiatan ini namun tidak terlalu sulit untuk dikasih tau atau ditegur gitu jadi cepat kondusif kembali”.⁷⁹



Dokumentasi 4.18
Wawancara dengan bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh

Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan hadroh. Dari segi faktor pendukung, madrasah telah menyediakan fasilitas yang sangat memadai, termasuk peralatan musik yang lengkap, sound system yang baik, serta ruangan yang memadai untuk melaksanakan kegiatan. Dukungan kepala madrasah juga sangat mendukung, ditunjukkan beliau sekali sekali untuk memantau perkembangan peserta didik dalam kegiatan hadroh tersebut.⁸⁰

Sementara itu, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan, terutama terkait dengan kedisiplinan peserta. Peneliti mengamati bahwa beberapa siswa sering keluar ruangan tanpa izin dan

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

⁸⁰ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

ada yang membuat keributan selama kegiatan berlangsung. Hal ini mengharuskan pembina untuk memberikan perhatian ekstra dalam mengawasi dan menertibkan peserta didik. Namun demikian, terlepas dari kendala tersebut, secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan hadroh berjalan dengan sangat baik. Para peserta menunjukkan kekompakan dan kemampuan yang memuaskan dalam setiap penampilan mereka.

Dalam pelaksanaan kegiatan hadroh di madrasah, peran kepala madrasah menjadi sangat penting sebagai pemimpin tertinggi lembaga pendidikan. Kepala madrasah tidak hanya bertanggung jawab dalam pengambilan kebijakan, tetapi juga berperan dalam memberikan dukungan, fasilitas, dan arahan untuk kesuksesan kegiatan ini. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Seperti yang mba lihat tadi bapak mustakim sekali sekali kesini untuk memantau kegiatan ini, memang tidak memberi arahan langsung hanya memantau saja mungkin memberi arahan ketika di kelas atau ketika upacara mungkin, peran kepala madrasah sangat penting dalam kegiatan ini untuk melihat sejauh mana perkembangan kegiatan ini”⁸¹

Peneliti amati dan dapat disimpulkan bahwa kegiatan hadroh di madrasah ini berjalan dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah, terlihat dari tersedianya fasilitas yang memadai seperti peralatan musik lengkap, sound system, dan ruangan yang layak.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

Kegiatan ini melibatkan 16 peserta yang terdiri dari 11 siswa sebagai pemain musik (4 terbang, 1 bass, 1 darbuka, 1 tam, dan 1 tiplak) dan 5 siswi sebagai vokalis yang melantunkan lagu-lagu religi.

Meskipun terdapat kendala berupa kedisiplinan siswa yang terkadang keluar ruangan tanpa izin atau membuat keributan, namun secara keseluruhan para peserta menunjukkan antusiasme dan kekompakan yang tinggi dalam setiap penampilan mereka.⁸²

d. Tahfiz

Tahfidz adalah proses menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan atau sebagian, baik di institusi pendidikan formal maupun non-formal. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut sebagai hafiz (untuk laki-laki) atau hafizah (untuk perempuan). Kata "tahfiz" berasal dari kata Arab yang berarti menghafal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dalam mengamati bagaimana proses langsung dan dalam melaksanakan kegiatan Tahfidz. Sebagaimana yang telah disampaikan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Untuk kegiatannya itu sama seperti kegiatan pembelajaran hanya saja inikan ekstrakurikuler jadi tentu saja berbeda seperti proses pembelajaran, bedanya itu ada yang murojaah, kita murojaah bersama sama setelah itu ada targetnya secara bersama contohnya mereka harus menghafal an-naba terlebih dahulu semuanya setelah mereka hafal an-naba ada juga namanya hafalan pribadi khusus dikarenakan setiap anak-anak itu berbeda dalam menghafalnya ada yang cepat ada juga yang lambat jadi kriteria

⁸² Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

itu disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Dalam prosesnya itu dimulai dari jam 1 mereka sudah datang dan pulang jam 3 tergantung banyak tidaknya murid yang datang.”⁸³

JURNAL KEGIATAN TAHFIDZ QUR'AN
MIS GUPPI No. 13 TASIK MALAYA
SEMESTER GENAP 2024-2025

BULAN : JANUARI

NO	HARI DAN TANGGAL	JAM	MATERI YANG DISAMPAIKAN	PARAF	KET
1.	10-01-2025 Jumat	13.00 s/d 15.00	Refleksi AWAL kegiatan.	<i>Marisa</i>	
2.	17-01-2025 Jumat	13.00 s/d 15.00	Hafalan Pribadi, memperbaiki bacaan hafalan An-Naba' : 1-15	<i>Marisa</i>	
3.	24-01-2025 Jumat	13.00 s/d 15.00	Hafalan Pribadi, melanjutkan Surat An-Naba' : 16-25	<i>Marisa</i>	
4.	31-01-2025 Jumat	13.00 s/d 15.00	Hafalan Pribadi, melanjutkan Surat An-Naba' : 26-30	<i>Marisa</i>	

Mengetahui,
Kepala Madrasah

MUSTAKIM, M.Pd.
NIP. 198210162007101002

Curup, 10 Januari 2025
Guru Pendamping Tahfidz Qur'an
Marisa
MARISA EKA LESTARI, S.Pd

Dokumentasi 4.19
Jurnal tahfidz siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz di madrasah, terdapat juga metode pengajaran yang menjadi sangat penting sebagai proses kegiatan tersebut sebagaimana yang telah disampaikan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Yang pertama kita mencontohkan dulu bacaan yang baik dan benar setelah itu diikuti oleh anak anak kalau ada yang salah kita bahas, disini juga kita membahas tahsin. Tidak hanya tahfidz tapi juga tahsin untuk memperbaiki bacaan anak anak itu”⁸⁴

Senada dengan pernyataan oleh Bunga selaku siswa tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“kami itu masuk jam 1 an kan buk kadang sekalian nunggu ibuk itu kami main dulu terus kalau sudah waktunya ibuk itu datang

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

kami langsung doa mulai, terus baca quran dulu 1 saja surah an-naba terus langsung murojaah hafalan dirumah sama tahsin juga”⁸⁵



Dokumentasi 4.20 Wawancara dengan Riska salah satu murid tahfiz

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz di sekolah ini, tentunya terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya kegiatan, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“untuk kegiatannya Terkadang di mushola terkadang di kelas tergantung lagi sesuai kebutuhannya kalau untuk medianya untuk mendengarkan murottal bertepatan semua fasilitas yang mendukung disana, bertepatan ini hanya yang datang sedikit jadi kami hanya di kelas saja dan yang mendukung itu hafalan mereka ditampilkan pada kegiatan setelah sholat dhuha jadi mereka itu penampilan mereka hafalan jadi mereka itu semangat dalam menghafalnya. Nah untuk hambatannya tentu saja ada tantangannya dikarenakan ngajarnya gak satu kelas saja ada semua kelas jadi berbeda beda kemampuannya jadi disitu yang menjadi

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Riska selaku siswa Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

tantangan nya mungkin yang kelas 1 gak bisa mengikuti kelas 6 jadi hafalannya itu yang berbeda beda”⁸⁶

Peneliti amati ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini. Dalam hal penggunaan fasilitas, kegiatan dapat dilaksanakan baik di ruang kelas maupun di musholla, menyesuaikan dengan kebutuhan. Pada saat peneliti berada di lapangan, kegiatan berlangsung di dalam kelas, di mana peneliti dapat mengamati secara langsung proses pembelajaran antara guru dan siswa. sebagaimana dari data yang saya lihat jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut ada 26.


**YAYASAN GABUNGAN USAHA PEMBEHARUAN PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI)
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS) GUPPI 13 TASIK MALAYA**
 Alamat: Jl. Pemancar TVRI Desa Tasik Malaya Kec. Curup Utara
 Email: mimasikmalaya@yahoo.com

**DAFTAR HADIR SISWA EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ QUR'AN
MIS GUPPI 13. TASIK MALAYA
SEMESTER GENAP 2024-2025**

BULAN: Februari			7/2 2025	14/2 2025	21/2 2025	
NO	NAMA	KELAS	JUM'AT KE 1	JUM'AT KE 2	JUM'AT KE 3	JUM'AT KE 4
1.	Aqila	1A				
2.	Lio	1B				
3.	Farzan	2B	✓	✓		
4.	Adiptia Rizki	2B				
5.	Faris	2B				
6.	Alika	3A	✓	✓	✓	
7.	Aisyah Rofifah	3A		✓	✓	
8.	Kalika	3A	✓	✓	✓	
9.	Tiana/Nyola	3A	✓	✓		
10.	Niki	3A		✓		
11.	Angel	3A				
12.	Bunga	3B	✓	✓	✓	
13.	Alvionisa	4A	✓	✓	✓	
14.	Anisa Dwi Putri	4A	✓	✓	✓	
15.	Fatir	4A	✓	✓		
16.	Garen	4A				
17.	M.Faza Al-Fikri	4A				
18.	Salsa	4A	✓	✓		
19.	Yunus	4A		✓		
20.	Ambar	4A				
21.	Anindia	4B				
22.	Faris	5A	✓			
23.	Riska Aulia	5A	✓	✓	✓	
24.	Gibran	5B	✓	✓		
25.	Ahmad	5B	✓			
26.	Sendu	5B	✓	✓		

Dokumentasi 4.21
Data absensi peserta tahfiz

Peneliti mencatat bahwa hanya terdapat 6 siswa yang hadir karena kondisi hujan yang menyebabkan sebagian siswa tidak dapat menghadiri kegiatan.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

Dari segi faktor pendukung, peneliti mengamati bahwa siswa memiliki kesempatan untuk mengulang dan memperkuat hafalan mereka melalui penampilan-penampilan yang dilaksanakan setelah sholat Dhuha. Sementara itu, faktor penghambat yang teridentifikasi adalah adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa kelas 1 dan kelas 6. Siswa kelas 1 membutuhkan pendampingan yang lebih ekstra lagi dalam proses penghafalan, sedangkan siswa kelas 6 sudah menunjukkan kemampuan hafalan yang jauh lebih baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz di madrasah, peran kepala madrasah menjadi sangat penting sebagai pemimpin tertinggi lembaga pendidikan. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Untuk perannya langsung kepala madrasah sangat berperan dalam proses ini seperti biasanya setiap kegiatan tahfidz ini beliau selalu datang, bertepatan cuaca sedang tidak mendukung mungkin beliau belum bisa datang beliau datang itu biasanya jam 1 sampai jam setengah 2 untuk memantau nanti beliau datang lagi pada jam 3 an selesainya kegiatan tahfidz ini kalau dibilang beliau sangat berperan terkadang dengan saya bertanya bagaimana progres dari kegiatannya beliau sangat perhatian baik dengan muridnya maupun para guru yang lain.”⁸⁷

Peneliti amati dan simpulkan, kegiatan tahfidz di madrasah tersebut telah berjalan dengan struktur dan metode yang terorganisir. Pelaksanaannya dilakukan seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dimulai dari pukul 13.00 hingga 15.00 WIB, dengan metode pembelajaran yang

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Jum'at, 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

mencakup muroja'ah (mengulang hafalan) bersama dan hafalan pribadi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pembina tahfiz tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan perhatian pada tahsin untuk memastikan kualitas bacaan yang baik dan benar.



Dokumentasi 4.22

Wawancara dengan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina tahfiz

Peneliti amati berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah lakukan Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari kepala madrasah yang secara rutin memantau dan mengevaluasi perkembangan program. Meskipun terdapat faktor pendukung seperti tersedianya fasilitas yang memadai dan kesempatan menampilkan hafalan setelah sholat Dhuha, namun juga ditemui beberapa tantangan seperti perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa kelas 1 hingga kelas 6, serta kendala kehadiran siswa yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Dari total 26 siswa yang terdaftar, pada saat observasi hanya 6 siswa yang hadir

karena kondisi hujan, menunjukkan bahwa faktor eksternal dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program tahfidz ini.⁸⁸

e. Kegiatan Ramadhan

Bulan Ramadhan, yang merupakan bulan kesembilan dalam kalender Islam (Hijriyah), adalah bulan yang sangat penting bagi umat Muslim di seluruh dunia. Ummat Muslim diharuskan berpuasa pada bulan ini dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Mereka menahan diri dari makan, minum, dan keinginan seksual mereka selama berpuasa. Ramadhan juga dikenal sebagai bulan untuk meningkatkan ibadah, membaca Al-Qur'an, sedekah, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dalam mengamati bagaimana proses langsung dan dalam melaksanakan kegiatan Ramadhan. Sebagaimana yang telah disampaikan ibu Mardiah, selaku Guru Kelas yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa;

“Dalam prosesnya itu kalau di bulan ramadhan kami selalu melaksanakan baca quran terlebih dahulu sebelum memulai mata pelajaran jadi ada waktu sejam untuk siswa membaca quran sekaligus hafalan. Nah kalau di bulan ramadhan ini kami selalu melaksanakan sholat dhuha setiap hari gak seperti biasanya 3 kali dalam seminggu karena juga upacara tidak kami laksanakan, jadi sehabis sholat dhuha kami para guru ceramah singkat kepada seluruh siswa”⁸⁹

⁸⁸ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 21 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiah, selaku guru kelas MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Maret 2025 pukul 09.00 –10.00

Peneliti amati dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa pihak sekolah menerapkan program khusus selama bulan Ramadhan yang berbeda dari kegiatan rutin di bulan-bulan lainnya. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat mengamati bahwa MIS GUPPI No. 13 di Tasik Malaya memberi penekanan lebih pada aspek spiritual selama bulan Ramadhan. Hal ini terlihat dari alokasi waktu khusus selama satu jam sebelum memulai mata pelajaran untuk kegiatan membaca Al-Qur'an sekaligus hafalan. Kebijakan ini menunjukkan upaya sekolah untuk memaksimalkan momentum bulan Ramadhan sebagai sarana peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an dan hafalan pada siswa.

Hal menarik lainnya yang dapat peneliti amati dari wawancara adalah adanya ceramah singkat yang disampaikan oleh para guru kepada seluruh siswa setelah pelaksanaan sholat Dhuha. Ini merupakan bentuk pendampingan spiritual yang dapat memperdalam pemahaman siswa tentang makna dan hikmah Ramadhan. Penerapan metode ceramah langsung dari guru kepada siswa juga dapat mempererat hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan Ramadhan di madrasah, peran kepala madrasah menjadi sangat penting. Melalui observasi dan wawancara mendalam dengan ibu Mardiah, selaku guru agama yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Kepala madrasah selalu memantau kegiatan pada bulan ramadhan ini bahkan lebih aktif saya melihat bahwa bagaimana beliau masuk ke kelas untuk mendampingi kegiatan religius siswa seperti membaca quran jadi kepala madrasah sangat berperan disini karena dia sebagai beliau adalah ketua disini”⁹⁰



Dokumentasi 4.23
Wawancara dengan ibu Mardiah, selaku guru Agama

Peneliti dapat mengamati bahwa kepala madrasah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengawasi dan mendukung kegiatan religi selama bulan Ramadhan. Hal ini tercermin dari keterlibatan langsung kepala madrasah yang secara rutin memantau pelaksanaan program-program keagamaan di sekolah tersebut. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan bulan-bulan biasa.

Peneliti juga dapat mengamati bagaimana yang telah dijelaskan bahwa kepala madrasah tidak hanya melakukan pemantauan dari jauh, tetapi juga terlibat langsung dengan mengunjungi kelas-kelas untuk mendampingi siswa dalam kegiatan membaca Al-Qur'an. Pendampingan langsung ini menunjukkan pendekatan kepemimpinan yang dapat menjadi teladan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiah, selaku guru Agama MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Maret 2025 pukul 09.00 –10.00

bagi para guru dan siswa. Kehadiran kepala madrasah di dalam kelas berpotensi meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan religius karena merasa diperhatikan oleh pimpinan tertinggi di sekolah mereka.

Keterangan Ibu Mardiah yang menegaskan bahwa kepala madrasah "sangat berperan" karena posisinya sebagai ketua di madrasah tersebut, mengindikasikan adanya pengakuan terhadap otoritas dan pengaruh kepala madrasah dalam mendorong keberhasilan program Ramadhan. Ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan keagamaan di bulan Ramadhan didukung penuh oleh struktur kepemimpinan sekolah, yang dapat menjadi faktor penting dalam keberlanjutan dan efektivitas program tersebut.

3. Dampak Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya

Mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah memang membutuhkan peran yang signifikan dari kepala madrasah. Melalui peran yang dijalankan oleh kepala madrasah, akan tercipta suasana kerja yang harmonis dan kondusif yang pada gilirannya mampu memotivasi para guru untuk meningkatkan kinerja mereka dalam upaya bersama mencapai tujuan madrasah.⁹¹ Sehingga juga berdampak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan madrasah termasuk pada rencana pembentukan budaya religius.

⁹¹ Erjati Abas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 66

Dalam pelaksanaan kegiatan di madrasah, peran kepala madrasah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku koordinator kesiswaan yang menyebutkan bagaimana dampak peran kepala madrasah dalam kegiatan religius di sekolah yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa pada:

“Peran yang dilakukan oleh pak kepala berdampak pada terlaksananya kegiatan-kegiatan dengan baik. dampaknya tentu sangat besar, baik bagi siswa, orang tua, madrasah, maupun masyarakat. Bagi siswa, kegiatan ini melatih keberanian mereka untuk tampil dan mengembangkan bakat dalam berbagai bidang seperti sholat dhuha, tahfiz dan hadroh dan ekstrakurikuler lainnya juga. Orang tua juga merasakan manfaatnya karena anak-anak mereka semakin berkembang. Sementara itu, bagi madrasah, kegiatan ini meningkatkan citra sebagai lembaga yang mendukung pengembangan bakat siswa serta menciptakan lingkungan yang lebih aktif dan dinamis. Kegiatan religius seperti ini juga membuat minat masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sini semakin tinggi.”



Dokumentasi 4.24
Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koorbid Kesiswaan

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat juga bagaimana dampak peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius yang disampaikan melalui wawancara wawancara dengan Ibu wiwin septiani, selaku guru wali kelas. Beliau mengungkapkan pandangannya, yang menyebutkan bahwa:

“Adanya budaya religius ini juga berdampak pada suasana madrasah yang menjadi lebih damai, tenang dan tentram, seperti sholat dhuha juga jadi itu menjadikan kebiasaan mereka juga rajin melaksanakan sholat dirumah. Masyarakat juga mengenal madrasah ini sebagai madrasah agamis, sehingga anak-anaknya didaftarkan sekolah disini. Oleh karena itu peran kepala madrasah sangat berdampak pada madrasah ini. Kalo dampak di anak-anak sendiri mereka jadi lebih santun, paham bagaimana menghargai guru maupun orang yang lebih tua”⁹²



Dokumentasi 4.25
Wawancara dengan Ibu wiwin septiani, selaku guru wali kelas V

Selaras dengan pernyataan di atas, terdapat juga bagaimana dampak peran kepala madrasah dalam kegiatan Pengembangan diri yang disampaikan melalui wawancara dengan Ibu Oktiani Hanifa, selaku guru keagamaan. Beliau mengungkapkan pandangannya secara langsung mengenai kontribusi dan keterlibatan kepala madrasah dalam

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Wiwin Septi Yanti, selaku wali kelas V MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 15 Januari 2025 pukul 09.00 – 10.00

mengembangkan kegiatan Pengembangan Diri yang menjadi salah satu program religius di madrasah ini:

“Dalam proses pengembangan diri, peran beliau sangat berdampak. Sebagai kepala madrasah, beliau tentu disegani oleh para murid, terutama saat memberikan arahan atau motivasi kepada mereka. Beliau juga berperan dalam memberikan masukan kepada siswa serta selalu memperhatikan perkembangan kegiatan ini. Karena kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat Dhuha, seluruh guru juga turut memantau. Namun, hari ini beliau sedang ada kegiatan di luar, sehingga belum bisa ikut serta.”⁹³



Dokumentasi 4.26
Wawancara dengan Ibu Oktiani Hanifa, selaku guru keagamaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peran aktif kepala madrasah dalam kegiatan ini memberikan dampak positif, tidak hanya bagi madrasah sebagai institusi, tetapi juga bagi wali murid dan para peserta kegiatan. Sebagaimana wawancara dengan Ibu Oktiani Hanifa, selaku guru keagamaan. Beliau mengungkapkan pandangannya, yang menyebutkan bahwa:

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Oktiani Hanifa, selaku Guru Keagamaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

“dampaknya sendiri tentu sangat besar bagi anak-anak. Sebenarnya, kegiatan pengembangan diri ini bertujuan untuk mengulas kembali kegiatan ekstrakurikuler mereka, seperti tahfiz, hadroh, dan lainnya. Namun, di sini mereka juga diberi kesempatan untuk tampil dan berani menunjukkan kemampuan mereka, sehingga hal ini sangat berdampak pada perkembangan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berpengaruh bagi orang tua, karena anak-anak mereka semakin berkembang dengan adanya kegiatan ini. kegiatan ini juga berdampak positif bagi madrasah. Dengan adanya kegiatan pengembangan diri, madrasah semakin dikenal sebagai lembaga yang mendukung bakat dan potensi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Hal ini dapat meningkatkan citra madrasah di mata masyarakat serta menarik minat lebih banyak siswa untuk bergabung.”⁹⁴

Selaras dengan pernyataan di atas, terdapat juga bagaimana dampak peran kepala madrasah dalam kegiatan hadroh yang disampaikan melalui wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh. Beliau mengungkapkan pandangannya secara langsung mengenai kontribusi dan keterlibatan kepala madrasah dalam mengembangkan program hadroh yang menjadi salah satu program religius di madrasah ini:

"Peran kepala madrasah sangat penting dalam kegiatan ini. Seperti yang mba lihat tadi, beliau hadir untuk berbincang dengan saya dan memantau aktivitas disini. Beliau juga aktif menanyakan progres dari kegiatan ini kepada saya. Untuk motivasi secara langsung, mungkin saya belum melihatnya, kemungkinan hal tersebut dilakukan saat upacara. Khusus untuk kegiatan hadroh ini, beliau lebih fokus pada pemantauan. Semua kegiatan tidak lepas dari pengawasan beliau, dan dengan fasilitas yang lengkap di madrasah ini, kegiatan dapat berjalan dengan lancar jadi tentu kepala madrasah sangat berperan pada kegiatan ini."⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Oktiani Hanifa, S.Pd selaku Guru Keagamaan MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 03 Februari 2025 pukul 09.00 – 10.00

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

Peneliti amati bagaimana dampak peran kepala madrasah terutama kepada siswa. Saya melihat bahwa ketika kepala madrasah memantau kegiatan, para siswa terlihat segan terhadap beliau. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memiliki wibawa dan kharisma yang kuat, sehingga dihormati oleh siswa-siswanya.⁹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, peran aktif kepala madrasah dalam kegiatan ini memberikan dampak positif, tidak hanya bagi madrasah sebagai institusi, tetapi juga bagi wali murid dan para peserta kegiatan. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kualitas program dan antusiasme seluruh pihak yang terlibat. Sebagaimana yang wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan ini sangat berdampak kepada sekolah karena sering juga dipakai apalagi kalau ada kegiatan hari besar Islam mereka akan tampil di sekolah ini kadang kadang juga dibawa keluar untuk lomba, jadi dampak untuk muridnya itu sendiri mereka lebih banyak tau shalawat, bagaimana cara memainkan gendang yang baik karena kegiatan hadroh ini kan kesenian atau hobi jadi sedikit tidaknya sangat berdampak kepada mereka, kalau untuk kepada wali muridnya sendiri itu tentu bangga melihat anaknya bisa melihat anaknya berkembang apalagi ini menyangkut kegiatan religius, terlihat dari anak-anaknya meluangkan waktu untuk kegiatan ini.”⁹⁷

Selaras dengan pernyataan di atas, terdapat juga bagaimana dampak dari peran kepala madrasah dalam kegiatan tahfiz yang disampaikan melalui wawancara dengan ibu Marisa Eka Lestari, selaku

⁹⁶ Hasil observasi peneliti di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, pada 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Rabu, 12 Februari 2025 pukul 14.00 – 16.00

Pembina Tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“Untuk dampak dari peran kepala madrasah tercermin dari rutinitas beliau dalam memantau kegiatan tahfidz setiap hari Jumat. Beliau biasanya hadir pada pukul 13.00 hingga 13.30, kemudian kembali lagi pada pukul 15.00. Kehadiran rutin ini menunjukkan kepedulian beliau terhadap perkembangan dan kondisi para siswa. Meskipun hari ini beliau tidak hadir karena kondisi cuaca yang kurang mendukung, namun hal ini tidak mengurangi konsistensi beliau dalam memantau kegiatan tahfidz secara berkala.”⁹⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, peran aktif kepala madrasah dalam kegiatan ini memberikan dampak positif, tidak hanya bagi madrasah sebagai institusi, tetapi juga bagi wali murid dan para peserta kegiatan. Sebagaimana yang wawancara ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

“tentu sangat berdampak kepada muridnya sendiri karena seperti yang saya jelaskan diatas tadi karena ada faktor pendukungnya karena hafalan mereka ini ditampilkan pada kegiatan pengembangan diri setelah sholat dhuha jadi mereka semakin hafal dengan hafalan mereka, dan mereka juga memiliki hafalan pribadi yang mewajibkan mereka menghafal dirumah jadi mereka sering menghayal di rumah tentu orang tua mereka sangat mendukung dengan melihatkan vidio video hafalan kepada mereka jadi itu sangat membantu tentunya.”⁹⁹

Selaras dengan pernyataan di atas, terdapat juga bagaimana dampak dari peran kepala madrasah dalam kegiatan Ramadhan yang disampaikan melalui wawancara dengan ibu Mardiah, selaku Guru Kelas yang diwawancarai secara langsung, yang menyebutkan bahwa:

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Marisa Eka Lestari, selaku Pembina Tahfiz MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Selasa, 14 Februari 2025 pukul 01.00 – 02.30

“Untuk dampaknya itu tentu memiliki dampak terhadap siswa terutamanya juga guru karena beliau aktif dalam kegiatan ramadhan ini sebagaimana kepala madrasah beliau pasti memberi yang terbaik untuk madrasah ini”¹⁰⁰

Peneliti amati peran kepala madrasah dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan madrasah memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan. Melalui kepemimpinan dan keterlibatan aktifnya dalam kegiatan-kegiatan religius seperti sholat dhuha, tahfidz, hadroh, pengembangan diri, serta kegiatan bulan ramadhan kepala madrasah telah menciptakan suasana madrasah yang lebih damai, tenang, dan tentram. Peran tersebut meliputi pemantauan rutin terhadap kegiatan, pemberian arahan dan motivasi kepada siswa, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung terlaksananya program-program religius.

Keterlibatan kepala madrasah dalam kegiatan religius terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas program dan antusiasme seluruh pihak yang terlibat. Kepala madrasah tidak hanya disegani dan dihormati oleh siswa-siswa, tetapi juga mampu memotivasi guru untuk meningkatkan kinerja dalam upaya mencapai tujuan madrasah. Pengawasan dan pemantauan yang konsisten dari kepala madrasah terhadap berbagai kegiatan religius menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembentukan budaya religius di madrasah.

Dampak peran kepala madrasah terhadap kepala madrasah sendiri terlihat pada meningkatnya wibawa dan kharisma di mata siswa dan guru, memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang disegani, serta

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Mardiah, selaku guru kelas MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya Senin, 10 Maret 2025 pukul 09.00 –10.00

kemampuannya menciptakan suasana kerja yang harmonis di lingkungan madrasah.

Dampak pada madrasah tampak dari peningkatan citra sebagai lembaga yang mendukung pengembangan bakat siswa, terciptanya lingkungan yang lebih aktif dan baik, dikenalnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang agamis di masyarakat, serta meningkatnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke madrasah.

Dampak pada guru terlihat dari meningkatnya motivasi untuk meningkatkan kinerja, terciptanya suasana kerja yang harmonis, serta meningkatnya keterlibatan dalam pemantauan kegiatan religius. Sementara itu, dampak pada siswa tampak dari terbentuknya keberanian untuk tampil di depan umum, berkembangnya bakat dalam berbagai bidang religius, terbentuknya sikap yang lebih santun dan menghargai orang yang lebih tua, serta meningkatnya kemampuan dalam hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan tentang sholawat.

Dampak pada orang tua siswa terlihat dari manfaat yang mereka rasakan dari perkembangan anak-anak, rasa bangga melihat anak berkembang dalam kegiatan religius, serta dukungan yang mereka berikan dalam proses menghafal Al-Qur'an di rumah. Adapun dampak pada masyarakat tampak dari pengenalan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang agamis, meningkatnya kepercayaan untuk mendaftarkan anak ke madrasah, serta pandangan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga yang mendukung pengembangan bakat dan potensi siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan, berikut ini akan dipaparkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan penelitian mengenai Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya. Penjelasan lebih rinci akan diuraikan sebagai berikut:

1. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

Kepala madrasah adalah individu yang ditunjuk sebagai pemimpin di lembaga pendidikan secara langsung, baik melalui penetapan oleh yayasan maupun pemerintah.¹⁰¹ Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan madrasah. Adapun pengertian peran menurut Soerjono Soekanto adalah hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang karena memiliki kedudukan tertentu dalam organisasi atau masyarakat.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya memiliki perspektif tersendiri tentang peran kepala madrasah. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepala madrasah dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan oleh kepala madrasah dalam rangka mencapai tujuan madrasah. Untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan baik, diperlukan

¹⁰¹ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 136

¹⁰² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 212

kompetensi-kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah..

Dalam perannya sebagai *leader*, kepala madrasah menunjukkan kemampuan mengambil keputusan yang strategis dan tepat waktu. Hal ini tercermin dari bagaimana beliau menganalisis berbagai permasalahan yang muncul di madrasah, mempertimbangkan berbagai alternatif solusi seperti sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwasanya kepala madrasah sebagai leader dalam menjalankan perannya, dan memilih tindakan yang paling efektif dengan memperhatikan dampaknya terhadap madrasah. Beliau tidak mengambil keputusan secara sepihak, melainkan melalui bertahap yang melibatkan berbagai stakeholder.

Peneliti juga mengamati aktivitas pagi hari setelah pelaksanaan apel pagi, di mana para guru menunjukkan kekompakan dengan hadir pagi-pagi dan berkumpul untuk sarapan bersama dengan kepala madrasah. Momen sarapan bersama ini tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan makan, tetapi juga menjadi wadah untuk berbincang santai membahas berbagai hal yang akan dilaksanakan pada hari tersebut dan melakukan evaluasi dengan pendekatan kekeluargaan.

Hal ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu mengembangkan hubungan yang baik dengan bawahan dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.¹⁰³

¹⁰³ Bernard M. Bass & Ronald E. Riggio, *Transformational Leadership* (Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006), hlm. 8.

Dalam perannya sebagai *educator*, peneliti menemukan bahwa kepala madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya menerapkan pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Bapak Mustakim tidak hanya fokus pada pengembangan siswa secara langsung, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembinaan guru dan evaluasi program sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan religius di madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala madrasah menunjukkan bahwa beliau melaksanakan dua peran utama dalam fungsinya sebagai *educator*, yaitu pembinaan guru dan evaluasi program. Dalam hal pembinaan guru, kepala madrasah mengadakan rapat setiap akhir bulan yang sekaligus berfungsi sebagai wadah pembinaan guru dan evaluasi. Dalam rapat tersebut, dibahas pencapaian program atau kendala yang dihadapi serta mencari solusi untuk perbaikan ke depan.

Pernyataan kepala madrasah tersebut dikonfirmasi oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing selaku Koordinator Bidang Kesiswaan yang menyatakan bahwa pembinaan guru melalui rapat bulanan benar-benar dilaksanakan secara rutin dan sistem evaluasi yang dijelaskan oleh kepala madrasah juga benar-benar dijalankan, dari evaluasi bulanan hingga semester.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Daresh dan Playco (1995), peran kepala sekolah sebagai *educator* mencakup kemampuan untuk membimbing guru, membimbing siswa, mengembangkan staf, dan

mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁴ Temuan penelitian di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya menunjukkan bahwa kepala madrasah telah menjalankan fungsinya sebagai educator dengan baik, khususnya dalam hal pembinaan guru dan evaluasi program religius.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2007) yang menekankan bahwa salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini tercermin dalam kemampuan kepala sekolah untuk membimbing dan mengembangkan profesionalisme guru yang berada di bawah kepemimpinannya.¹⁰⁵

Dalam hal pemberian motivasi, peneliti mengamati bagaimana kepala madrasah membina siswa yang melakukan kesalahan dengan pendekatan yang mendidik, bukan mengedepankan hukuman yang keras, melainkan lebih memilih untuk menasehati dengan tutur kata yang baik. Untuk pelanggaran yang lebih serius, kepala madrasah mengambil langkah lebih lanjut dengan memanggil orang tua murid yang bersangkutan untuk terlibat dalam proses pembinaan.

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa dalam memotivasi siswa, beliau menerapkan beberapa pendekatan, antara lain: memberikan ceramah singkat tentang pentingnya kegiatan religius; memberikan reward berupa piagam dan hadiah bagi siswa yang rajin dan disiplin dalam kegiatan keagamaan; dan membina anak murid

¹⁰⁴ John C. Daresh & Marsha A. Playko, *Supervision as a Proactive Process* (New York: HarperCollins College Publishers, 1995), hlm. 112.

¹⁰⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Kepala Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37.

yang melakukan kesalahan agar mereka selalu mendapatkan motivasi untuk terus berbuat baik, baik dalam kegiatan religius maupun kegiatan belajar.

Selain memberikan motivasi, kepala madrasah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan budaya religius. Peneliti mengamati bagaimana kepala madrasah memantau siswa dalam melaksanakan piket kebersihan di masing-masing kelas pada pagi hari sebagai rutinitas siswa sebelum melaksanakan kegiatan religius maupun pembelajaran. Beliau tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga memberikan contoh langsung. Melalui pemantauan tersebut, kepala madrasah dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan madrasah.

Perannya sebagai motivator dikonfirmasi oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing yang menyatakan bahwa kepala madrasah memang sesekali memberikan ceramah pada saat upacara dan memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan. Beliau juga menegaskan bahwa kepala madrasah sering ikut shalat dhuha berjamaah bersama siswa dan mengkonfirmasi adanya sistem piket untuk menjaga kebersihan musholla dan tempat wudhu.

Peneliti juga mengamati bahwa pada saat kepala madrasah tidak dapat hadir pada kesempatan upacara karena sedang melaksanakan upacara bendera di kantor Kementerian Agama Curup, para guru menggantikan peran kepala madrasah dalam menyampaikan motivasi kepada siswa, baik

dalam bentuk nasihat, kritik, maupun masukan yang sejalan dengan arahan yang biasa disampaikan oleh kepala madrasah.

Temuan penelitian yang dilakukan di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya mengindikasikan bahwa kepala madrasah telah berhasil mengimplementasikan kedua faktor tersebut dalam upaya memotivasi seluruh warga madrasah agar berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan religius. Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2013) juga menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai motivator yang harus memiliki strategi yang tepat dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada para tenaga kependidikan untuk melaksanakan berbagai tugas dan fungsinya, termasuk dalam konteks pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.¹⁰⁶

Kepala Madrasah sebagai Manajer Sebagai manajer, kepala madrasah memegang peranan penting dalam merancang, mengorganisir, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan madrasah secara sistematis, termasuk program-program religius. Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Mustakim menjelaskan bahwa ia menyusun jadwal kegiatan religius secara rutin dan menetapkan pembagian tugas kepada guru, serta melakukan pemantauan melalui laporan mingguan. Selain itu, beliau secara konsisten mengadakan rapat koordinasi bulanan untuk meninjau kelancaran program dan mencari solusi bersama atas kendala yang dihadapi.

¹⁰⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 126.

Kepala Madrasah sebagai Supervisor Sebagai supervisor, kepala madrasah bertugas mengawasi dan membina pelaksanaan kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan religius, agar berjalan sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam wawancara, Bapak Mustakim menjelaskan bahwa ia rutin melakukan supervisi ke kelas, terutama saat kegiatan tahfidz dan shalat dhuha. Ia tidak hanya menilai, tetapi juga berdiskusi dengan guru untuk memberikan masukan secara langsung dalam suasana yang bersifat pembinaan, bukan tekanan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kepala madrasah menjalankan supervisi dengan pendekatan yang komunikatif dan solutif, mencerminkan kepeduliannya terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta memperkuat hubungan antara pimpinan dan guru dalam membangun budaya religius yang berkualitas.

Komitmen kepala madrasah dalam mengintegrasikan ketiga aspek peran kepemimpinannya (*leader, educator, dan motivator, Manager, Supervisor*) mencerminkan visi yang jelas dalam pengembangan program religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya dan berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya religius yang kondusif di lingkungan madrasah.

2. Proses Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya

Dalam penelitian di MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya, ditemukan bahwa proses pembentukan budaya religius dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama yang menjadi program unggulan madrasah.

Proses ini tidak lepas dari tantangan dan hambatan, namun berkat komitmen dan konsistensi seluruh komponen madrasah, budaya religius dapat terwujud dalam keseharian aktivitas madrasah.

Pembiasaan sholat Dhuha merupakan salah satu program unggulan di MIS GUPPI No.13 Tasikmalaya yang dilaksanakan secara rutin dengan jadwal tiga kali dalam seminggu, kecuali hari Senin yang diisi dengan upacara dan hari Jumat yang dialokasikan untuk kegiatan kebugaran jasmani atau kebersihan. Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing selaku Koordinator Kesiswaan, kegiatan ini dimulai pukul 07.15 pagi dengan mengumpulkan siswa di lapangan karena mushola tidak mampu menampung seluruh siswa.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati adanya semangat dan partisipasi yang tinggi dari seluruh komponen madrasah. Para guru dan siswa bekerjasama dalam mempersiapkan kegiatan, mulai dari wudhu hingga menggelar sajadah di lapangan. Setelah melaksanakan sholat Dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan zikir bersama dan menyanyikan asmaul husna yang disertai dengan gerakan-gerakan islami.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini, antara lain: proses persiapan yang memakan waktu cukup lama, fasilitas yang terbatas seperti tempat wudhu yang sedikit dan hanya tersedia satu toilet, serta perilaku beberapa siswa yang sulit diatur. Namun, hambatan-hambatan tersebut tidak menyurutkan

semangat dan kesabaran para guru dalam membimbing siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha dengan tertib.

Pembiasaan sholat Dhuha ini dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali bahwa pembiasaan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak.¹⁰⁷

Proses pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan ice breaking yang dipimpin oleh guru selama 1-5 menit untuk membangun semangat siswa. Selanjutnya, siswa menampilkan kemampuan mereka secara berurutan, dimulai dari hafalan tahfiz, dilanjutkan dengan sholawat, dan diakhiri dengan nyanyian religius. Peneliti mengamati perbedaan yang signifikan antara penampilan siswa kelas 1 dan kelas 4, dimana siswa kelas 4 menunjukkan performa yang sangat baik, sementara siswa kelas 1 masih membutuhkan bimbingan lebih intensif.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini meliputi antusiasme yang tinggi dari para guru dalam memberikan semangat dan bimbingan kepada siswa, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan hadroh yang menunjang kemampuan mereka. Sementara faktor penghambat terutama ditemukan pada siswa kelas rendah (kelas 1 dan 2) yang masih membutuhkan bimbingan ekstra dalam menghafal dan menampilkan materi.

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Hasyim Muhammad (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 87.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan potensi (fitrah) anak merupakan tanggung jawab pendidik sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, bahwa pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik.

Hadroh merupakan salah satu kesenian lokal yang penting untuk dipertahankan sebagai bagian dari budaya religius di MIS GUPPI No.13 Tasikmalaya. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Bapak Jamil Setiawan selaku Pembina Hadroh, kegiatan ini melibatkan 16 peserta dari total 21 siswa/i yang terdaftar, terdiri dari 11 siswa sebagai pemain musik dan 5 siswi sebagai vokalis.

Dalam pelaksanaannya, pembina memberikan arahan singkat di awal kegiatan tentang materi yang akan ditampilkan, kemudian para siswa langsung memulai latihan dengan penuh semangat. Para siswa berperan sebagai pemain alat musik yang terbagi dalam beberapa posisi: 4 orang memainkan terbang, 1 orang memainkan bass, 1 orang memainkan darbuka, 1 orang memainkan tam, dan 1 orang memainkan tiplak, sementara para siswi berperan sebagai vokalis yang melantunkan lagu-lagu religi.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini antara lain dukungan penuh dari kepala madrasah yang tercermin dari tersedianya fasilitas yang memadai, seperti peralatan musik yang lengkap, sound system yang baik, serta ruangan yang layak untuk melaksanakan kegiatan. Sementara faktor penghambat terutama terkait dengan kedisiplinan peserta, di mana

beberapa siswa sering keluar ruangan tanpa izin dan ada yang membuat keributan selama kegiatan berlangsung.

Dalam konteks pendidikan, kesenian hadroh dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW melalui shalawat yang dilantunkan, sebagaimana dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tentang pentingnya pendekatan kultural dalam pendidikan Islam.¹⁰⁸

Program tahfiz di MIS GUPPI No.13 Tasikmalaya merupakan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Ibu Marisa Eka Lestari selaku Pembina Tahfiz, kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB dengan metode pembelajaran yang mencakup muroja'ah (mengulang hafalan) bersama dan hafalan pribadi yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Dalam pelaksanaannya, pembina tidak hanya fokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan perhatian pada tahsin untuk memastikan kualitas bacaan yang baik dan benar. Metode pengajaran yang diterapkan dimulai dengan pembina memberikan contoh bacaan yang baik dan benar, kemudian diikuti oleh siswa. Jika terdapat kesalahan, pembina langsung membahasnya sebagai bagian dari proses tahsin.

Faktor pendukung dalam kegiatan ini meliputi tersedianya fasilitas yang memadai dan kesempatan menampilkan hafalan setelah sholat

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 112.

Dhuha yang menjadi motivasi bagi siswa. Sementara faktor penghambat yang teridentifikasi adalah adanya perbedaan kemampuan yang signifikan antara siswa kelas 1 dan kelas 6, serta kendala kehadiran siswa yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, di mana dari total 26 siswa yang terdaftar, pada saat observasi hanya 6 siswa yang hadir karena kondisi hujan.

Program tahfidz ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam dalam konteks modern, Muhammad Quraish Shihab mengemukakan bahwa menghafal Al-Qur'an tidak hanya bermanfaat untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan budaya religius di MIS GUPPI No.13 Tasikmalaya dilaksanakan melalui empat kegiatan utama, yaitu pembiasaan sholat Dhuha, pengembangan diri, hadroh, dan tahfidz. Keempat kegiatan tersebut telah menjadi program unggulan madrasah dalam rangka menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter siswa yang religius.

3. Dampak Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya.

Penelitian yang dilakukan di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala madrasah memiliki dampak signifikan dalam membentuk budaya religius di lingkungan madrasah. Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa

¹⁰⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 102.

narasumber seperti koordinator kesiswaan, guru wali kelas, guru keagamaan, dan pembina kegiatan ekstrakurikuler, ditemukan bukti kuat bahwa kepemimpinan kepala madrasah telah berhasil menciptakan iklim religius yang positif dan berkelanjutan.

Dampak peran kepala madrasah terlihat jelas pada keberhasilan pelaksanaan berbagai kegiatan religius di madrasah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni Sihombing selaku koordinator kesiswaan, peran aktif kepala madrasah telah memastikan terlaksananya kegiatan-kegiatan religius dengan baik, seperti sholat dhuha, tahfidz, hadroh dan kegiatan religius lainnya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melatih keberanian siswa untuk tampil dan mengembangkan bakat, tetapi juga meningkatkan citra madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendukung pengembangan bakat religius siswa, sehingga minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya semakin tinggi.

Dampak peran kepala madrasah dalam membentuk budaya religius dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek. Pertama, dampak pada kepala madrasah sendiri terlihat pada meningkatnya wibawa dan kharisma, memperkuat posisinya sebagai pemimpin yang disegani, serta kemampuannya menciptakan suasana kerja yang harmonis. Kedua, dampak pada madrasah tampak dari peningkatan citra sebagai lembaga pendidikan agamis yang mendukung pengembangan bakat siswa, terciptanya lingkungan yang lebih aktif dan dinamis, serta meningkatnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya. Ketiga, dampak pada

guru terlihat dari meningkatnya motivasi untuk meningkatkan kinerja dan keterlibatan dalam pemantauan kegiatan religius.

Keempat, dampak pada siswa tampak dari terbentuknya keberanian tampil di depan umum, berkembangnya bakat religius, sikap yang lebih santun, serta meningkatnya kemampuan dalam hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan tentang sholat. Kelima, dampak pada orang tua siswa terlihat dari rasa bangga melihat perkembangan anak dalam kegiatan religius dan dukungan mereka dalam proses pembelajaran di rumah. Keenam, dampak pada masyarakat tampak dari meningkatnya kepercayaan dan pandangan positif terhadap madrasah.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), yang menekankan bahwa pemimpin transformasional mempengaruhi pengikutnya melalui kharisma, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Kepala madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya telah menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional dengan memberikan teladan, memotivasi guru dan siswa, serta memberikan perhatian terhadap kegiatan religius secara konsisten.¹¹⁰

Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa budaya religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya berpengaruh pada: Dampak peran kepala madrasah terhadap kepala madrasah sendiri terlihat pada meningkatnya wibawa dan kharisma di mata siswa dan guru, memperkuat

¹¹⁰ Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), hlm. 2.

posisinya sebagai pemimpin yang disegani, serta kemampuannya menciptakan suasana kerja yang harmonis di lingkungan madrasah.

Dampak pada madrasah tampak dari peningkatan citra sebagai lembaga yang mendukung pengembangan bakat siswa, terciptanya lingkungan yang lebih aktif dan dinamis, dikenalnya madrasah sebagai lembaga pendidikan yang agamis di masyarakat, serta meningkatnya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya ke madrasah.

Dampak pada guru terlihat dari meningkatnya motivasi untuk meningkatkan kinerja, terciptanya suasana kerja yang harmonis, serta meningkatnya keterlibatan dalam pemantauan kegiatan religius.

Dampak pada siswa tampak dari terbentuknya keberanian untuk tampil di depan umum, berkembangnya bakat dalam berbagai bidang religius, terbentuknya sikap yang lebih santun dan menghargai orang yang lebih tua, serta meningkatnya kemampuan dalam hafalan Al-Qur'an dan pengetahuan tentang sholat.

Dampak pada orang tua siswa terlihat dari manfaat yang mereka rasakan dari perkembangan anak-anak, rasa bangga melihat anak berkembang dalam kegiatan religius, serta dukungan yang mereka berikan dalam proses menghafal Al-Qur'an di rumah.

Dampak pada masyarakat tampak dari pengenalan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang agamis, meningkatnya kepercayaan untuk mendaftarkan anak ke madrasah, serta pandangan masyarakat terhadap madrasah sebagai lembaga yang mendukung pengembangan bakat dan potensi siswa. Bagi wali murid, adanya budaya religius

menjadikan orang tua lebih tenang dalam mempercayakan anak-anak
mereka MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data tentang Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya menjalankan peran sebagai *leader, educator, dan motivator* secara terpadu. Ia mengambil keputusan strategis dan membangun koordinasi, membina guru serta mengembangkan budaya religius dalam pembelajaran, serta memberi semangat kepada seluruh warga madrasah. Salah satu program unggulannya adalah pelaksanaan rutin shalat dhuha berjamaah, yang mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang Islami dan berkualitas.
2. Pembentukan budaya religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya dilakukan melalui empat kegiatan utama: shalat Dhuha, pengembangan diri, hadroh, dan tahfidz. Meski menghadapi tantangan, kegiatan ini berjalan baik berkat dukungan kepala madrasah, guru, dan siswa. Program tersebut berhasil menanamkan nilai keagamaan, membentuk karakter religius, menumbuhkan kecintaan terhadap Islam, serta memperkuat identitas madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada moral dan spiritual.

3. Peran kepemimpinan kepala madrasah di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya berdampak besar dalam membentuk budaya religius yang positif dan berkelanjutan. Dampaknya mencakup peningkatan wibawa kepala madrasah, citra agamis madrasah, semangat guru, serta perkembangan karakter dan kemampuan religius siswa. Budaya ini juga membangkitkan kebanggaan orang tua dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini mencerminkan kepemimpinan transformasional yang inspiratif dan mendukung pengembangan potensi religius siswa.

B. Saran

Peneliti memberikan saran berdasarkan hasil analisis data kepada madrasah terkait Peran Kepala Madrasah dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya, sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah, hendaknya tetap berperan aktif dalam mewujudkan tujuan madrasah termasuk dalam membentuk budaya religius dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan melakukan evaluasi secara rutin.
2. Kepada para guru madrasah, diharapkan dapat menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam upaya membentuk budaya religius di lingkungan madrasah.
3. Kepada murid Diharapkan dapat untuk lebih aktif dan disiplin dalam mengikuti seluruh kegiatan religius.
4. Kepada para wali murid, diharapkan dapat memberikan pendampingan kepada putra-putrinya di rumah agar melaksanakan kegiatan-kegiatan

sesuai dengan anjuran madrasah, sehingga pengembangan budaya religius dapat tercapai secara menyeluruh, tidak hanya di lingkungan madrasah tetapi juga terbawa dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di rumah..

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Erjati. *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Ahmad An-nahidl, Nunu, dkk. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*. Jakarta: Pustlitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI GD. Bayt Al-Quran – Museum Istiqlal, 2010.
- Anggi Pridayanti, Enok, dkk. “Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1.1 (2022): hlm. 41.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2016): 14–32.
- Arista, Helsi, Ari Mariani, Devi Sartika, Deti Murni, and Emmi Kholilah Harahap. “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses Dan Output).” *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Bass, Bernard M., & Bruce J. Avolio. *Improving Organizational Effectiveness Through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994
- Bass, Bernard M., & Ronald E. Riggio. *Transformational Leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 2006.
- Danim, Sudarwan. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Daryanto. *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1971.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Firdaus, L K M. "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Kegiatan Hadrah Dan Yasinan Rutinan Bagi Masyarakat Di Desa Pingkuk Magetan," 2022. http://etheses.iainponorogo.ac.id/19889/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.acid/19889/1/201180350_LAILY_KAUTSAR_MIFTAHUL_FIRDAUS_PAI.pdf.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. "PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI *LEADER* DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) 08 MA'ARIF SENDANG AGUNG KECAMATAN SENDANG AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH" 3, no. 2 (2018): 91–102.
- Jaelani Jaelani, and Yayat Suharyat. "Kepemimpinan Fil Qur'an Wal Hadits." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): 85–96. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.28>.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. *School Culture Madrasah dan Sekolah*. Semarang: IAIN Walisongo, 2012.
- Marhijanto, Bambang. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Masruroh, Durrotul. "Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Global Education Journal* 1, no. 2 (2023): 134–45. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i2.290>.
- Maulana, Mulyadi. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu." UIN-Maliki Press, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa. "Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS, (Bandung: Rosdakarya, 2004), Hlm.115-120.,"
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Novrina, Mia. "Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di MAN Rejang Lebong." *Skripsi*, 2020.
- Pokhrel, Sakinah. *UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT KHOIRU UMMAH CURUP SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam OLEH: LUKMAN HAKIM NIM 17531079 PROGRAM STU 15, no. 1 (2024): 37–48.*
- Pridayanti, Enok Anggi, dkk. "Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter." *Jurnal Pendidikan 1.1* (2022): hlm. 41.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian Lengkap dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014.
- Suroso, Fuat Nashori, & Djamaludin Ancok. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka.
- Surya, Sandy, Ahmad Zainuri, and Sayid Habiburrahman. "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Disiplin Siswa Di MAS Patra Mandiri Plaju Palembang." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 289–300. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.30>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- Wahed, Abd. "Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Permasalahannya." *JURNAL Al-Ibrah* 1, no. 1 (2016): h. 172. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alibroh/article/view/1982>.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Madrasah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Wibowo. *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Yusak, Burhanuddin. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Zahroh, Maratus. "Maratus Zahroh Nim. 20561025." *KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS DAN TOLERANSI PADA SISWA MAN REJANG LEBONG*, 2024.
- Zulkhairi, Zulkhairi. "Kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (2021): 129–40. <https://doi.org/10.47766/itqan.v12i1.104>.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 15/Kk.07.03.2/TL.00/01/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 20/In.34/FT/PP.09/01/2025 tanggal 10 Januari 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Siti Nurlela Harahap
NIM : 21561046
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MIS GUPPI No. 13 Tasikmalaya Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 10 Januari 2025 s.d 10 April 2025
Tempat Penelitian : MIS Guppi No. 13 Tasikmalaya Rejang Lebong

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 14 Januari 2025
Kepala,



Lukman

Tembusan:
Rektor IAIN Curup



**YAYASAN GABUNGAN USAHA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM
(GUPPI)
MADRASAH IBTIDA'YAH GUPPI NO. 13 TASIK MALAYA**
Alamat : JL. Pemancar TVRI Desa Tasik Malaya email:miguppi1315@gmail.com.Kec.Curup Utara

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 23 /MI-G/13/PP.004/III/2025

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : **MUSTAKIM, M.Pd**
NIP : 198210162007101002
Jabatan : Kepala MI GUPPI No. 13 Tasik Malaya

Menerangkan bahwa ..

Nama : **SITI NURLELA HARAHAP**
NIM : 21561046
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Nama tersebut diatas adalah benar telah menyelesaikan penelitian di MI GUPPI No. 13 Tasik Malaya sejak tanggal 10 Januari sampai dengan 10 April 2025 dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya religius di MIS GUPPI No.13 Tasik Malaya Rejang Lebong."

Demikian Surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



KEPALA MADRASAH

MUSTAKIM, M.Pd

NIP. 198210162007101002

PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal: Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor IAIN Curup**

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Siti Nurlela Harahap Mahasiswi IAIN Curup yang berjudul: "Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius Di MIS GUPPI NO. 13 Tasik Malaya Rejang Lebong". Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Waasalamualaikum wr.wb

Curup, 10 Maret 2025

Mengetahui

Pembimbing I



**Dr. Sumarto Pohan, M.Pd. /
NIP. 19900324 201903 1 013**

Pembimbing II



**Bakti Komalasari, M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,
Curup 39119

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Nurlela Harahap

NIM : 21561046

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 24 Maret 2025



METERAL
TEMPORAL
#AAACALX049623849
Nurlela Harahap
NIM. 21561046

DOKUMENTASI



Keadaan Mis Guppi No.13 Tasikmalaya Rejang Lebong



Penyerahan Surat izin penelitian kepada kepala Mis guppi No.13 Tasikmalaya



Wawancara dengan Bapak Mustakim



Kegiatan sholat dhuha



Kegiatan sholat dhuha



Melantunkan asmahul husna



Kegiatan melantunkan asmahul husna dengan gerakan



Penyampaian oleh guru



Ice breaking



Penampilan setelah sholat dhuha



Persiapan penampilan siswa



Penampilan siswa



Wawancara lanjutan dengan Bapak Mustakim



Wawancara dengan bapak mustakim



Wawancara lanjutan dengan bapak mustakim



Wawancara dengan ibu Sri Wahyuni selaku koordinator kesiswaan



Rapat dengan kepala madrasah dengan para guru



Bincang Bincang bersama Para guru



Wawancara dengan ibu Sri Wahyuni selaku koordinator kesiswaan





Wawancara dengan bapak mustakim



Mengenai Perihal Data



Kedaan Musolla



Wawancara dengan ibu Okti selaku guru Keagamaan



Wawancara dengan salah satu siswa



Wawancara dengan ibu wiwin selaku Wali Kelas V



Rutinitas Mengangkat sajadah sebelum sholat dhuha



Mmembantu guru menyiapkan sholat dhuha



Kedaan sholat dhuha



Zikir bersama



Budaya salam setelah sholat



Menyanyi lagu Islamiyah



Kegiatan Rapat / ngobrol santai Kepala Madrasah dengan Para Guru



Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah



Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koorbid Kesiswaan



Pembinaan siswa oleh kepala madrasah



Wawancara dengan bapak mustakim selaku kepala madrasah



Kegiatan Upacara



Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni Sihombing, selaku Koorbid Kesiswaan



Keadaan siswa dalam melaksanakan kegiatan hadroh



Wawancara dengan siswa peserta hadroh



Wawancara dengan apak Jamil Setiawan, selaku Pembina Hadroh



Wawancara dengan Rizka salah satu murid tahfiz



Wawancara dengan ibu Marisa Eka Lestari, selaku Pembina tahfiz

